

# **PENGARUH KEMITRAAN TERHADAP PENDAPATAN PETANI KOPI (STUDI KASUS KELOMPOK TANI HUTAN CIBULAO HIJAU KABUPATEN BOGOR)**

**AULIA ALIFAH RAHMA**



**DEPARTEMEN AGRIBISNIS  
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
BOGOR  
2024**

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



**IPB University**  
Bogor Indonesia

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
  2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Perpustakaan IPB University



## PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Petani Kopi (Studi Kasus Kelompok Tani Hutan Cibulao Hijau Kabupaten Bogor)” adalah karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Juli 2024

Aulia Alifah Rahma  
H3401201120

## ABSTRAK

AULIA ALIFAH RAHMA. Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Petani Kopi (Studi Kasus Kelompok Tani Hutan Cibulao Hijau Kabupaten Bogor). Dibimbing oleh SUHARNO.

Kedai kopi menjadi bisnis restoran yang paling cepat berkembang, hal ini dibuktikan dengan maraknya kafe di setiap sudut kota. Indonesia memiliki potensi untuk terus mengembangkan komoditas ini. Tetapi, masih banyak petani kopi yang memiliki keterbatasan pengetahuan dalam budidaya kopi yang mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut yaitu melalui kemitraan. Petani kopi di Kampung Cibulao, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor telah menjalin kemitraan dengan kedai kopi bernama Rumah Kopi Ranin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola kemitraan antara Rumah Kopi Ranin dengan KTH Cibulao Hijau dan membandingkan pendapatan anggota KTH Cibulao Hijau yang bermitra dan yang tidak bermitra dengan Rumah Kopi Ranin. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat produktivitas dan nilai rata-rata pendapatan petani non mitra lebih tinggi dari petani mitra. Selain itu nilai R/C rasio antara petani mitra dan non mitra memperoleh angka yang sama. Sehingga kemitraan dapat dikatakan tidak memberikan manfaat lebih jika dilihat dari indikator ekonomi.

Kata Kunci: analisis pendapatan petani, kemitraan, kopi, rasio (R/C)

## ABSTRACT

AULIA ALIFAH RAHMA. The effect of Contract Farming on Coffee Farmers' Income (Case Study Kelompok Tani Hutan Cibulao Hijau Kabupaten Bogor). Supervised by SUHARNO.

Coffee shops are the fastest growing restaurant business, as evidenced by the proliferation of cafés in every corner of the city. Indonesia has the potential to continue developing this commodity. However, there are still many coffee farmers who have limited knowledge in coffee cultivation which results in low income received. One of the efforts to overcome this problem is through partnerships. Coffee farmers in Cibulao Village, Cisarua District, Bogor Regency have established a partnership with a coffee shop called Rumah Kopi Ranin. The purpose of this study was to describe the partnership pattern between Rumah Kopi Ranin and Cibulao Hijau Farmer Group and compare the income of Cibulao Hijau Farmer Group members who partnered and those who did not partner with Rumah Kopi Ranin. The results of the analysis showed that the level of productivity and the average value of income of non-partner farmers were higher than partner farmers. In addition, the R/C ratio value between partner and non-partner farmers obtained the same number. So the partnership can be said not to provide more benefits when viewed from economic indicators.

Keywords: analysis of farming income, coffee, contract farming, ratio (R/C)



- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

© Hak Cipta milik IPB, tahun 2024  
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan IPB.*

*Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB.*



# **PENGARUH KEMITRAAN TERHADAP PENDAPATAN PETANI KOPI (STUDI KASUS KELOMPOK TANI HUTAN CIBULAO HIJAU KABUPATEN BOGOR)**

**AULIA ALIFAH RAHMA**

Skripsi  
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana pada  
Program Studi Agribisnis

**DEPARTEMEN AGRIBISNIS  
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
BOGOR  
2024**

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Tim Penguji pada Ujian Skripsi:  
1. Dr. Ir. Netti Tinaprilla, MM  
2. Maryono, SP., M.Si



IPB University  
— Bogor Indonesia —

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Judul Skripsi : Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Petani Kopi (Studi Kasus Kelompok Tani Hutan Cibulao Hijau Kabupaten Bogor)

Nama : Aulia Alifah Rahma

NIM : H3401201120

Disetujui oleh



Pembimbing:

Dr. Ir. Suharno, MADev.

Diketahui oleh



Ketua Departemen Agribisnis:

Dr. Ir. Burhannuddin, M.M.

NIP.196802151999031001

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



@Hak cipta milik *IPB University*

IPB University



IPB University  
— Bogor Indonesia —

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



## PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan. Tema yang dipilih dalam penelitian yang dilaksanakan sejak bulan September 2023 sampai bulan Juni 2024 ini ialah Usahatani, dengan judul “Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Petani Kopi (Studi Kasus Kelompok Tani Hutan Cibulao Hijau Kabupaten Bogor)”. Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik karena adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Dr. Ir. Suharno, M.Adev selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan banyak memberikan saran, arahan, dan motivasi selama penyusunan skripsi.
2. Dr. Nia Rosiana, SP, M.Si selaku dosen evaluator kolokium, Eva Yolynda Aviny, SP, MM selaku dosen moderator seminar hasil, serta Dr. Ir. Netti Tinaprilla, MM dan Maryono, SP., M.Si selaku dosen penguji sidang skripsi yang telah memberikan saran dan masukan untuk perbaikan skripsi.
3. Seluruh dosen dan staf Departemen Agribisnis yang telah membantu dan memberikan dukungan selama masa perkuliahan.
4. Bapak Kiryono, Ibu Partinah, dan Bapak Herdi selaku pihak KTH Cibulao Hijau serta masyarakat Kampung Cibulao atas segala bantuan dan informasi dalam proses pengumpulan data.
5. Bapak Tejo Pramono selaku pihak Rumah Kopi Ranin atas segala bantuan dan informasi dalam proses pengumpulan data.
6. Keluarga – Alm. Bapak Cecep, Ibu Rooselina, Fikri Muhammad Yafi, Ghina Fadiah Rahma, Rizki Muhammad Fatiha, Ayu Alya Rahma, dan seluruh anggota keluarga yang telah memberikan dukungan doa dan moral yang tiada henti selama masa kuliah dan penyusunan skripsi.
7. Mahardika Pria Utama yang selalu memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis.
8. Seluruh sahabat dan teman-teman Agribisnis 57 yang selalu membantu dan memberikan dukungan selama masa perkuliahan dan proses penyusunan skripsi.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Bogor, Juli 2024

*Aulia Alifah Rahma*



@Hak cipta milik IPB University

IPB University



IPB University  
— Bogor Indonesia —

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



## DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xi
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan	3
1.4 Manfaat	4
1.5 Ruang Lingkup	4
TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Manfaat Kemitraan Bagi Petani	5
2.2 Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Petani	5
III KERANGKA PEMIKIRAN	7
3.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	7
3.2 Kerangka Pemikiran Operasional	18
IV METODE PENELITIAN	20
4.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	20
4.2 Jenis dan Sumber Data	20
4.3 Metode Penentuan Sampel	20
4.4 Metode Analisis dan Pengolahan Data	20
V GAMBARAN UMUM	24
5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	24
5.2 Gambaran Umum Usahatani Kopi Cibulao	24
5.3 Keragaan Kegiatan Tani Kopi	25
5.4 Karakteristik Petani Responden	27
VI HASIL DAN PEMBAHASAN	30
6.1 Deskripsi Proses Pelaksanaan Kemitraan	30
6.2 Kontrak Perjanjian Kemitraan	31
6.3 Manfaat dan Kendala Kemitraan	33
6.4 Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Petani Kopi	35
VII KESIMPULAN DAN SARAN	42
7.1 Kesimpulan	42
7.2 Keterbatasan Penelitian	42
7.3 Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN	46
RIWAYAT HIDUP	49





## DAFTAR TABEL

1	Luas areal tanaman perkebunan rakyat di Indonesia tahun 2019-2021	1
2	Analisis pendapatan usahatani	22
3	Karakteristik petani responden berdasarkan usia petani	27
4	Karakteristik petani responden berdasarkan tingkat pendidikan petani	28
5	Karakteristik petani responden berdasarkan lama usahatani	28
6	Jumlah petani responden berdasarkan luas lahan garapan	29
7	Karakteristik petani responden berdasarkan status mata pencaharian	29
8	Penerimaan usahatani kopi mitra dan non mitra	36
9	Struktur biaya usahatani kopi mitra dan non mitra	37
10	Rata-rata pendapatan usahatani kopi mitra dan non mitra	40

## DAFTAR LAMPIRAN

1	Dokumentasi	46
2	Penerimaan petani kopi mitra	47
3	Penerimaan petani kopi non mitra	47
4	Biaya produksi kopi mitra per hektar	48
5	Biaya produksi kopi non mitra per hektar	48

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kopi menjadi salah satu komoditas unggulan dalam sektor perkebunan di Indonesia karena komoditas ini dikenal dengan rasanya yang khas. Tanaman ini sangat cocok ditanam di daerah yang beriklim tropis dan subtropis. Pada periode 2022 hingga 2023, produksi kopi Indonesia menempati urutan ketiga tertinggi di dunia setelah Brazil dan Vietnam. Hasil produksi Indonesia pada periode tersebut meningkat sekitar 1,1% dari tahun sebelumnya menjadi 794,8 ribu ton dari 786,2 ribu ton. Luas areal tanaman kopi di Indonesia menempati urutan ke-5 terbesar pada luas areal tanaman perkebunan rakyat pada tahun 2019-2021. Luas areal tanaman perkebunan rakyat di Indonesia pada tahun 2019-2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Luas areal tanaman perkebunan rakyat di Indonesia tahun 2019-2021

Jenis tanaman perkebunan rakyat	Luas areal tanaman (ribu hektar)		
	2019	2020	2021
Minyak kelapa sawit	5.896,80	6.003,80	6.088,70
Kelapa	3.369,90	3.365,80	3.343,60
Karet	3.269,10	3.305,40	3.421,90
Kakao	1.542,70	1.509,30	1.465,90
Kopi	1.221,10	1.220,90	1.235,50
Jambu mete	486,30	481,50	476,60
Pala	240,60	244,80	254,20
Teh	51,30	51,20	51,10

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Produksi kopi di Indonesia dihasilkan di beberapa sentra wilayah, diantaranya Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Timur, Sumatera Utara, Aceh, Bengkulu, Sulawesi Selatan, NTT, Jawa Barat, dan Sumatera Barat. Provinsi Jawa Barat menyumbang 22.600 ton kopi pada produksi nasional tahun 2023 atau sebesar 2,86% (Badan Pusat Statistik, 2024). Kabupaten Bogor merupakan salah satu wilayah sentra produksi kopi di Jawa Barat dengan luas lahan mencapai 7.275 hektar dengan produksi sebanyak 4.632 ton yang menyumbang 20,4% terhadap produksi kopi Jawa Barat (Badan Pusat Statistik, 2023).

Kampung Cibulao merupakan salah satu lahan perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Bogor, dimana budidaya kopi Kampung Cibulao dilakukan di lahan Perhutani Indonesia melalui program Pemberdayaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) sejak tahun 2008. Luas lahan yang ditanami kopi baru mencapai 60 hektar dari total lahan yang dikerjasamakan untuk perkebunan kopi seluas 200 hektar. Tujuan penanaman kopi tersebut adalah untuk melindungi lahan yang rentan terjadi longsor serta hasil panen yang akan menjadi konsumsi pribadi. Pada tahun 2009, PT Perhutani meresmikan pembentukan Kelompok Tani Hutan Cibulao Hijau (KTH Cibulao Hijau) yang merupakan wadah bagi para petani kopi di Kampung Cibulao.

Pada tahun 2014, Pusat Penelitian Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (P4W-IPB) mengunjungi Kampung Cibulao atas dasar pelaksanaan program

pendampingan longsor di kampung tersebut. Di lain hal, P4W IPB melihat adanya aktivitas masyarakat yang menanam kopi di lahan tersebut dan memiliki potensi untuk dikembangkan, P4W IPB membawa hasil panen kopi petani Kampung Cibulao yang belum cukup baik kepada petani di Kampung Cibulao. Rumah Kopi Ranin merupakan kedai kopi yang terletak di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Awal mula Rumah Kopi Ranin didirikan, mereka memiliki visi untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas kopi di Indonesia serta mengedukasi pelanggannya. Sehingga dengan adanya kesinambungan antara produksi kopi petani Cibulao dengan visi dari Rumah Kopi Ranin, P4W IPB melakukan kerjasama dengan Rumah Kopi Ranin untuk memberikan pendampingan kepada KTH Cibulao Hijau agar mampu menghasilkan kopi dengan kualitas yang baik. Hingga akhirnya sejak tahun 2014 terjalinlah kemitraan antara Rumah Kopi Ranin dengan KTH Cibulao Hijau. Hal tersebut membuat Rumah Kopi Ranin mendapatkan julukan “Bapak Cibulao” oleh anggota KTH Cibulao Hijau. Seiring berjalannya waktu, pendapatan menjadi orientasi penanaman kopi bagi para anggota, sehingga harga jual tentunya menjadi pertimbangan bagi anggota KTH Cibulao Hijau untuk terus mengembangkan usahatani kopinya.

Kemitraan merupakan strategi bisnis yang dilaksanakan dengan membangun hubungan kolaboratif antara dua pihak atau lebih. Kemitraan memungkinkan petani mengadopsi teknik budidaya yang lebih baik yang akan berpengaruh terhadap nilai dari produk yang dihasilkan oleh petani. Adanya kemitraan dapat menimbulkan berbagai penawaran yang dapat dimanfaatkan oleh petani, sehingga hal ini mempengaruhi manfaat yang dirasakan petani ketika menjalin kemitraan. Namun, dampak kemitraan juga masih menjadi bahan perdebatan diantara beberapa pihak yang menilai adanya kemitraan dapat menghasilkan pengaruh baik dan buruk. Para pendukung kemitraan memandang bahwa kemitraan merupakan solusi terhadap masalah informasi, kredit, dan risiko pasar yang dihadapi petani kecil dalam produksi komersial. Mereka melihat bahwa kemitraan dapat memfasilitasi integrasi petani kecil dalam pertanian komersial, yang mengarah pada pertumbuhan pendapatan dan pengurangan kemiskinan. Sedangkan, para pengkritik melihat kemitraan dimanfaatkan oleh perusahaan besar untuk meraih keuntungan atas lahan petani kecil, membayar mereka lebih rendah dari upah minimum, dan secara efektif mengambil kendali atas pertanian mereka. Integrasi petani kecil ke pertanian komersial dipandang sebagai tren yang negatif, menyebabkan risiko utang dan ketimpangan pendapatan yang lebih tinggi (Minot & Sawyer, 2014). Oleh karena itu, penelitian mengenai dampak dari adanya kemitraan terhadap pendapatan petani masih perlu dikaji kembali.

## 1.2 Rumusan Masalah

Usahatani kopi menjadi salah satu usaha yang dijalankan oleh sebagian besar keluarga di Kampung Cibulao, dimana terdapat 54 KK dari 150 KK yang memiliki pekerjaan sampingan di sektor usahatani kopi dan telah bergabung dalam keanggotaan KTH Cibulao Hijau. Penanaman kopi di Kampung Cibulao awalnya bertujuan untuk mencegah longsor dan abrasi dari lahannya yang miring. Namun, dengan adanya bimbingan yang diberikan oleh Rumah Kopi Ranin menghasilkan dampak lain yaitu memperoleh penghasilan tambahan bagi masyarakat sekitar karena mampu menghasilkan kopi dengan varietas yang lebih baik. Permasalahan yang dihadapi oleh usahatani kopi di Kampung Cibulao adalah keterbatasan

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

pengetahuan yang dimiliki oleh petani mengakibatkan hasil produksi kopi yang dihasilkan belum cukup baik. Kendala tersebut menjadi latar belakang kemitraan antara KTH Cibulao Hijau dengan Rumah Kopi Ranin sejak tahun 2014. Pada kemitraan tersebut, Rumah Kopi Ranin memberikan pendampingan pada kelompok berupa teknik budidaya, konsultasi kendala, dan penyerapan hasil produksi sesuai permintaan yang dibutuhkan. Namun, tidak semua anggota KTH Cibulao Hijau turut bermitra dengan Rumah Kopi Ranin. Petani mitra merupakan petani yang menjual hasil panennya kepada ketua kelompok untuk dapat mengikuti pengiriman kepada Rumah Kopi Ranin, sedangkan petani non mitra merupakan petani yang mencari pasarnya sendiri. Menurut keterangan Kiryono (40) selaku ketua KTH Cibulao Hijau, hal ini dipengaruhi sikap individualisme yang dimiliki oleh beberapa anggota sehingga meskipun telah bergabung dalam satu kelompok namun masih terdapat anggota yang mencari pasarnya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan tulisan Rahman dan Kurniawan (2016) bahwa individualisme petani yang masih tinggi berdampak pada rendahnya kesadaran petani dalam membangun organisasi.

Penelitian mengenai dampak kemitraan terhadap pendapatan petani menunjukkan hasil yang beragam. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2012) yang berjudul Analisis Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Petani Wortel di Agro Farm Desa Cihayang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat menjelaskan bahwa perbandingan pendapatan petani mitra lebih besar dibandingkan pendapatan petani non mitra untuk setiap musim tanam. Perhitungan menggunakan R/C rasio menunjukkan bahwa nilai R/C rasio atas biaya total petani mitra lebih besar dibandingkan petani non mitra. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanik (2013) yang berjudul Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Petani Manggis di Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor yang menunjukkan bahwa R/C rasio atas biaya tunai dan biaya total petani mitra lebih besar dibandingkan dengan petani non mitra. Sehingga, berdasarkan kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemitraan memberikan dampak positif terhadap pendapatan petani. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfanurani (2015) yang berjudul Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Petani Ubi jalar di Kabupaten Kuningan tidak sejalan dengan penelitian di atas. Nilai R/C rasio petani mitra lebih kecil dibandingkan petani non mitra. Sehingga, hasil penelitian tersebut bertentangan dengan kedua penelitian sebelumnya dan menyimpulkan bahwa kemitraan tidak bermanfaat dari sudut ekonomi. Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola kemitraan antara Rumah Kopi Ranin dengan KTH Cibulao Hijau di Kampung Cibulao, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana dampak penyelenggaraan kemitraan dengan Rumah Kopi Ranin terhadap pendapatan petani kopi mitra di Kampung Cibulao, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor?

### 1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pola kemitraan berdasarkan mekanisme pelaksanaan kemitraan antara Rumah Kopi Ranin dengan KTH Cibulao Hijau di Kampung Cibulao, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor.

2. Menganalisis pengaruh kemitraan terhadap pendapatan petani kopi mitra di Kampung Cibulao, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor.

#### 1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi mengenai dampak kemitraan terhadap pendapatan petani yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan keberlanjutan pelaksanaan kemitraan.
2. Memberikan masukan bagi pihak terkait terhadap pelaksanaan yang dapat diterapkan dalam menjalin kerjasama yang saling menguntungkan.
3. Menambah pengetahuan dan referensi dalam menyusun penelitian selanjutnya.

#### 1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini meliputi mengenai pengaruh kemitraan terhadap pendapatan petani kopi di Kampung Cibulao. Analisis dilakukan dengan membandingkan tingkat pendapatan petani yang menjalin kemitraan dengan Rumah Kopi Ranin dan petani yang mencari pasarnya sendiri, berdasarkan fakta di Kampung Cibulao, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor.

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



## II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Manfaat Kemitraan Bagi Petani

Dalam pelaksanaan kemitraan yang terjalin antara kedua belah pihak, kemitraan memberikan manfaat kepada perusahaan mitra maupun petani mitra. Salah satu bentuk kemitraan yang menguntungkan adalah kemitraan yang terjalin antara peternak ayam broiler di Kecamatan Limpung dengan PT. Bilabong (Kurnianto, Subekti, Nurjayanti 2018). Manfaat yang diperoleh perusahaan mitra adalah ketersediaan ayam secara kontinyu yang memenuhi standar yang ditetapkan sehingga kebutuhan pasar dapat terpenuhi. Dengan tersedianya daging ayam yang memenuhi standar, perusahaan dapat menyediakan produk berkualitas tinggi, sehingga meningkatkan nilai bagi pelanggan dan meningkatkan permintaan pelanggan. Peternak mitra juga mendapat manfaat seperti adanya jaminan pasar dan bimbingan oleh tim penyuluh sehingga petani dapat menghasilkan produk yang berkualitas.

Manfaat kemitraan juga dirasakan oleh petani cabai di Desa Kucur, Kabupaten Malang yang menjalin kemitraan dengan juragan dari luar desa atau dapat dikatakan sebagai perusahaan mitra (Yulianjaya dan Hidayat 2016). Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, manfaat yang dirasakan oleh perusahaan mitra yaitu ketersediaan cabai secara kontinyu. Adapun manfaat yang dirasakan peternak mitra yaitu adanya bantuan pinjaman modal usahatani, mendapatkan jaminan pasar, serta mendapatkan kepastian pendapatan.

Manfaat kemitraan juga dirasakan oleh petani tebu di Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto yang menjalin kemitraan bersama GP. Gempolkrep. Perusahaan mitra merasakan manfaat berupa terpenuhinya pasokan bahan baku untuk keberlanjutan produksi gula. Sedangkan petani mitra merasakan manfaat berupa mendapatkan jaminan pasar, bantuan modal, serta adanya bantuan sarana dan prasarana input produksi (Azmi *et al.* 2019).

Manfaat kemitraan juga dirasakan oleh petani jamur di Kecamatan Ciawi Bogor yang bermitra dengan Ragheed Pangestu. Petani mitra merasakan manfaat berupa harga jual yang relatif stabil, memperoleh bimbingan teknis, serta pasokan baglog yang kontinyu dan berkualitas (Sipayung, 2014).

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa kemitraan dapat bermanfaat bagi pihak perusahaan mitra dan petani mitra. Perusahaan mitra umumnya memperoleh manfaat berupa ketersediaan bahan baku yang memenuhi standar secara kontinyu, sedangkan petani mitra memperoleh manfaat seperti adanya jaminan pasar, bantuan pinjaman modal, bantuan sarana dan prasarana produksi, dan memperoleh bimbingan teknis yang dapat meningkatkan wawasan untuk dapat menghasilkan produk yang baik dan berkualitas. Sehingga, kemitraan masih menjadi harapan dalam kegiatan agribisnis.

### 2.2 Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Petani

Penelitian sebelumnya mengenai dampak kemitraan terhadap pendapatan petani sudah beberapa kali dilakukan dan bertujuan untuk mengetahui dampak kemitraan terhadap pendapatan petani mitra dan petani non mitra. Penelitian terdahulu mengenai perbandingan pendapatan antara petani mitra dengan petani

non mitra telah dilakukan oleh Sipayung (2014), Alfanurani (2015), Damanik (2013), dan Milliondry (2014).

Petani manggis di Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor yang bermitra dengan PT Agung Mustika Selaras memperoleh pendapatan atas biaya tunai dan biaya total yang lebih besar dibandingkan petani non mitra. Meskipun biaya total yang dikeluarkan petani mitra lebih besar dibandingkan petani non mitra, namun total pendapatan yang diterima petani mitra lebih besar dibandingkan petani non mitra. Nilai R/C rasio petani mitra lebih besar dibandingkan petani non mitra, maka petani mitra memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan petani non mitra (Damanik, 2013).

Pada penelitian Milliondry (2014) mengenai kemitraan yang dijalin antara petani caisin dengan PT. Saung Mirwan menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya. Total pendapatan petani mitra lebih besar dibandingkan petani non mitra. Nilai R/C rasio yang dihasilkan petani mitra bernilai lebih besar dari R/C rasio petani non mitra. Dalam hal ini, kemitraan berperan penting dalam meningkatkan efisiensi usahatani caisin.

Faktanya, tidak semua petani yang bermitra memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan petani non-mitra. Petani jamur di Kecamatan Ciawi Bogor yang melakukan kemitraan dengan Ragheed Pangestu, memperoleh pendapatan atas biaya total yang lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh petani non mitra. Nilai R/C rasio atas biaya total petani mitra juga lebih kecil dari nilai R/C rasio atas biaya total yang diperoleh petani non mitra. Perbedaan pendapatan antara petani jamur mitra dan non mitra disebabkan karena petani non mitra membuat baglog sendiri, sehingga biaya yang dikeluarkan lebih kecil. Namun, petani mitra memperoleh harga baglog lebih mahal dari perusahaan inti dapat dikatakan wajar karena di samping itu petani mitra mendapatkan banyak kemudahan dan keuntungan. Meskipun pendapatan petani non mitra lebih tinggi dibandingkan petani mitra bukan berarti kemitraan tidak efisien. Sebab, usaha yang dijalankan keduanya sudah menguntungkan dilihat dari penerimaan yang diperoleh lebih besar dari tiap unit biaya yang dikeluarkan (Sipayung 2014).

Hal serupa terjadi pada penelitian Alfanurani (2015) yang meneliti dampak kemitraan terhadap pendapatan petani ubi jalar di Kabupaten Kuningan yang bermitra dengan PT. Galih Estetika. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan petani mitra lebih kecil jika dibandingkan dengan petani non mitra. Hasil analisis nilai R/C rasio juga menunjukkan R/C rasio petani mitra nilainya lebih rendah dibandingkan dengan R/C rasio petani non mitra. Meskipun nilai R/C rasio dari kedua kelompok tersebut masih bernilai positif, namun berdasarkan indikator ekonomi kemitraan tersebut tidak bermanfaat bagi petani. Salah satu alasan mengapa sebagian petani tetap tertarik untuk bergabung dalam kemitraan adalah kebutuhan petani terhadap kepastian pasar.



### III KERANGKA PEMIKIRAN

#### 3.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran teoritis pada penelitian ini terbagi menjadi enam bagian, yaitu pengertian kemitraan, tujuan dan manfaat kemitraan, peraturan kontrak kemitraan, pola kemitraan agribisnis, konsep penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani, serta konsep rasio perbandingan penerimaan dan biaya usahatani.

##### 3.1.1 Pengertian Kemitraan

Konsep kemitraan tercantum dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 yang menyatakan “kemitraan adalah kerjasama antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah atau dengan Usaha Besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh Usaha Menengah atau Usaha Besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan”. Konsep tersebut diperjelas dengan pengertian kemitraan oleh Peraturan Pemerintah No 44 Tahun 1997 yang menyatakan bahwa bentuk kemitraan yang ideal adalah kemitraan yang saling memperkuat, saling menguntungkan, dan saling menghidupi. Tujuan kemitraan adalah untuk meningkatkan pendapatan dan keberlangsungan usaha, meningkatkan kualitas sumber daya kelompok mitra, meningkatkan skala usaha, serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok usaha mandiri.

Menurut Prowse (2012) kemitraan adalah perjanjian kontrak secara lisan atau tertulis antara petani dan perusahaan untuk jangka waktu tertentu sebelum dimulainya produksi, yang memberikan sumber materi atau keuangan bagi petani dan menentukan satu atau lebih produk atau proses persyaratan untuk produksi pertanian di lahan milik petani atau dikendalikan oleh petani, yang memberikan hak legal atas (sebagian besar) hasil panen.

##### 3.1.2 Maksud dan Tujuan Kemitraan

Pada dasarnya kemitraan memiliki maksud dan tujuan untuk membantu pelaku kemitraan yang menjalani kerjasama agar menemukan solusi yang saling menguntungkan “*win-win solution partnership*” (Hafsah, 2000). Berdasarkan pendekatan *cultural*, kemitraan bertujuan agar pelaku yang menjalin kemitraan dapat mengadopsi nilai-nilai baru dalam berusaha seperti meningkatkan wawasan, prakarsa, kreativitas, berani mengambil risiko, etos kerja, kemampuan aspek-aspek manajerial, bekerja atas dasar perencanaan dan berwawasan ke depan. Menurut Hafsah (2000) tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih konkret adalah:

1. Meningkatkan pendapatan masyarakat dan usaha kecil,
2. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan,
3. Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil,
4. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional,
5. Memperluas lapangan kerja,
6. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Saling membutuhkan merupakan salah satu dasar kerjasama antara pihak yang bermitra. Perusahaan memiliki akses lebih besar terhadap pasar, informasi,



teknologi, dan modal. Sedangkan petani mempunyai sumberdaya potensial untuk dikembangkan sebagai sumber bahan baku yang dibutuhkan oleh perusahaan. Menurut Hafsa (2000), dampak positif atau manfaat kemitraan meliputi empat unsur yaitu produktivitas, efisiensi, risiko, serta jaminan kualitas, kuantitas, dan kontinuitas.

### 1. Produktivitas

Pada era globalisasi mekanisme pasar menjadi acuan para pelaku ekonomi, dan produktivitas merupakan salah satu indikator keunggulan. Secara umum, produktivitas didefinisikan dalam model ekonomi sebagai pengeluaran dibagi dengan input.

Untuk perusahaan besar, produktivitas dapat diraih dengan dua cara yaitu pengurangan input dan peningkatan output. Pengurangan input contohnya dapat dilakukan dengan cara menerapkan model pemasaran berjenjang dimana kegiatan pemasaran di lapangan dilakukan oleh pemasar lepas. Sedangkan peningkatan output dapat dilakukan dengan menggunakan sumberdaya sendiri yang tetap baik jumlah maupun kualitasnya, misalnya dengan menggunakan model waralaba dimana perusahaan dapat meningkatkan pangsa pasarnya tanpa harus membiayai pembukaan cabang barunya.

Untuk perusahaan kecil atau petani, peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan menambah unsur input baik dalam segi kualitas maupun kuantitas dalam jumlah tertentu namun akan memperoleh output dalam jumlah dan kualitas yang berkali lipat. Jika secara berkelompok, peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan mengurangi faktor input yaitu faktor yang bias digunakan bersama misalnya alat pengolah tanah menggunakan traktor milik kelompok, biaya pemeliharaan irigasi, pergudangan, dan lainnya.

### 2. Efisiensi

Efisiensi erat kaitannya dengan produktivitas. Chase dan Aquilano (1992) dalam Hafsa (2000) menyatakan bahwa efisiensi terjadi bila output tertentu dapat dicapai dengan input yang minimum, serta efektifitas dengan mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan. Efisiensi input dapat berupa waktu dan tenaga kerja, Dalam kemitraan, perusahaan besar dapat menghemat tenaga kerja dalam mencapai target tertentu dengan menggunakan tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan kecil. Sebaliknya perusahaan kecil atau petani yang umumnya relatif lemah dalam penggunaan teknologi dan sarana produksi akan dapat menghemat waktu produksi melalui teknologi dan sarana produksi yang dimiliki oleh perusahaan besar.

### 3. Risiko

Setiap kegiatan bisnis pasti memiliki risiko, bahkan satu norma yang dianut dalam dunia usaha menyatakan bahwa keuntungan yang besar biasanya mengandung risiko yang besar pula. Dengan kemitraan diharapkan risiko yang besar dapat ditanggung bersama (*risk sharing*). Dalam teori manajemen risiko apabila dilihat dari sudut finansial, perusahaan besar biasanya mendiversifikasi modal usahanya dalam beberapa kegiatan. Hal tersebut akan lebih mudah apabila perusahaan menjalin kemitraan usaha.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Bagi perusahaan kecil atau petani, *risk sharing* terlaksana apabila memperoleh mitra usaha yang benar-benar mampu menjamin penyerapan hasil produksi. Dengan demikian, risiko kerugian akibat kelebihan hasil produksi dan penurunan harga dapat dihindarkan.

#### 4. Jaminan kualitas, kuantitas, dan kontinuitas

Produk akhir dari suatu kemitraan ditentukan oleh dapat tidaknya diterima pasar. Indikator diterimanya suatu produk oleh pasar adalah adanya kesesuaian mutu yang diinginkan oleh konsumen (*market driven quality* atau *consumer driven quality*). Loyalitas konsumen hanya dapat dicapai apabila ada jaminan mutu dari suatu produk. Pada kegiatan kemitraan di mana proses produksi biasanya tidak dikuasai oleh satu pihak, maka bagi pihak-pihak yang terlibat perlu ditetapkan suatu standar mutu yang disepakati sehingga pada akhir produk dapat diperoleh jaminan mutu yang berkesinambungan.

Dalam hal kualitas, perusahaan besar sering kali harus menghadapi dilema *trade off* antara kualitas dan kuantitas, artinya apabila ingin ditingkatkan kuantitas produksi maka biasanya harus menerima risiko dengan menurunkan kualitas produksi. Bagi perusahaan kecil atau petani, dilema yang umumnya terjadi pada kegiatan bermitra adalah dengan kondisi sebaliknya yaitu mengorbankan kuantitas produksi untuk memperoleh kualitas yang lebih baik. Namun, untuk selanjutnya dengan adanya jaminan kualitas maka perusahaan kecil atau petani dapat meningkatkan pendapatannya karena adanya jaminan penyerapan hasil produksi oleh perusahaan besar sepanjang memenuhi standar mutu yang telah disepakati. Tercapainya jaminan mutu dalam kenyataan di lapangan tidak berarti selesainya semua persoalan yang berkaitan dengan masalah mutu. Seringkali terjadinya masalah akibat adanya pelanggaran ketetapan harga yang erat kaitannya dengan standar mutu yang disepakati. Hal ini dapat terjadi karena belum berfungsinya peran penengah (arbitrase) yang adil (Hafsah, 2000).

Tidak hanya petani, perusahaan mitra yang menjalin kemitraan juga mendapatkan keuntungan, diantaranya:

1. Kemitraan dengan petani kecil dapat diterima secara politik
2. Kerjasama dengan petani kecil dapat mengatasi kendala lahan yang dimiliki perusahaan
3. Hasil produksi yang lebih dapat diandalkan dan perusahaan tidak perlu menanggung risiko produksi
4. Perusahaan mendapatkan kualitas produk yang baik dan berkelanjutan.

### 3.1.3 Peraturan Kontrak Kemitraan

Kemitraan didefinisikan sebagai perjanjian antara petani dengan pengolah dan atau perusahaan pemasaran untuk memproduksi dan memasok produk pertanian berdasarkan peraturan kontrak berjangka. Dasar dari peraturan kontrak kemitraan adalah komitmen dari pihak petani untuk menyediakan komoditas tertentu dalam jumlah dan standar kualitas yang telah ditentukan oleh pihak perusahaan, dan komitmen dari pihak perusahaan untuk mendukung petani dalam proses produksi serta membeli hasil produksi tersebut.

Peraturan kontrak kemitraan dalam bentuk kontrak tertulis atau pemahaman secara lisan biasanya mencakup tanggung jawab dan kewajiban masing-masing pihak, cara bagaimana perjanjian dapat dilaksanakan, serta



solusi yang harus diambil dalam perjanjian tersebut. Menurut Eaton dan Shepherd (2001), terdapat 4 aspek yang harus dipertimbangan ketika penyusunan kontrak:

### 1. *The Legal Framework*

Perjanjian kontrak baik tertulis maupun lisan harus mematuhi persyaratan hukum minimum yang berlaku di negara tersebut. Dalam sebagian besar kasus, kecil kemungkinan bagi pihak perusahaan dalam mengambil tindakan hukum terhadap petani kecil atas pelanggaran kontrak. Hal ini karena biaya yang harus dikeluarkan akan cenderung melebihi jumlah yang dirugikan, dan tindakan hukum dapat mengancam hubungan antara pihak perusahaan dengan seluruh petani, bukan hanya petani yang menjadi sasaran tindakan tersebut. Petani juga tidak mungkin mengambil tindakan hukum terhadap perusahaan. Namun, ketidakmungkinan suatu kontrak atau perjanjian digunakan sebagai dasar pembuatan hukum tidak berarti bahwa kontrak perjanjian tidak dapat digunakan. Kedua pihak dapat saling menguntungkan dengan menguraikan aturan hubungan secara jelas. Karena tidak ada pihak yang akan mencari penyelesaian secara hukum, maka penting untuk mengidentifikasi cara-cara penyelesaian perselisihan dalam perjanjian.

### 2. *The Formula*

Setiap pola kemitraan dapat dijalankan dalam berbagai peraturan kontrak. Setiap kontrak dirancang untuk situasi tertentu yang formulanya mungkin didasarkan pada salah satu atau kombinasi dari hal-hal berikut:

#### a. Spesifikasi Pasar

Kontrak berdasarkan spesifikasi pasar hanya menentukan standar kualitas. Pihak perusahaan biasanya hanya memberikan sedikit bantuan dan teknologi. Harga yang diberikan kepada petani umumnya berdasarkan harga pasar terbuka.

#### b. Spesifikasi Sumber Daya

Kontrak berdasarkan spesifikasi sumber daya menentukan komponen-komponen utama seperti varietas dan praktik budidaya. Biasanya hanya sedikit bantuan finansial maupun material yang diberikan. Harga cenderung didasarkan pada pasar terbuka, namun dapat juga berdasarkan harga tetap.

#### c. Spesifikasi Manajemen dan Pendapatan

Kontrak berdasarkan spesifikasi manajemen dan pendapatan merupakan kemitraan terarah. Pada spesifikasi ini, pihak perusahaan memberikan bantuan finansial dan material. Selain itu, penentuan harga bersifat tetap dan disesuaikan secara musiman.

#### d. Spesifikasi Kepemilikan Lahan

Jenis kontrak ini merupakan lanjutan dari model manajemen dan pendapatan, dengan tambahan kepemilikan lahan. Ketika perusahaan swasta atau lembaga pemerintah menyewakan lahan kepada petani untuk kemitraan, maka memerlukan kontrak penyewaan lahan pertanian dalam jangka panjang.

### 3. *The Format*

Bentuk format kemitraan:

#### a. Perjanjian Formal



Perjanjian formal merupakan format kontrak yang eksplisit dan didukung secara hukum. Format ini merinci hak dan kewajiban dari masing-masing pihak, yang umumnya terjadi dalam proyek yang melibatkan investasi besar dalam infrastruktur atau penyewaan lahan pertanian.

b. Pendaftaran Sederhana

Perjanjian pendaftaran sederhana merupakan format kontrak dalam bentuk informal. Istilah “pendaftaran” merujuk pada konfirmasi yang ditandatangani oleh petani kepada perusahaan agar menjalin kemitraan bersamanya. Dengan pendekatan manajerial yang fleksibel, pendaftaran sederhana adalah cara yang terbukti dan praktis untuk mempertahankan perjanjian kontrak. Teknis perjanjian ini disusun secara singkat dan sederhana untuk memperjelas hak dan kewajiban perusahaan dan petani.

c. Perjanjian Lisan

Perjanjian lisan biasanya digunakan oleh satu individu informal namun dapat juga oleh perusahaan. Permasalahan utama dalam perjanjian lisan adalah penafsiran terkait hak dan kewajiban. Kebingungan dan kesalahpahaman mudah terjadi jika kesepakatan tidak dijelaskan secara jelas oleh manajemen perusahaan kepada petani maupun perwakilannya. Selain itu, staf penyuluh lapangan dari perusahaan juga harus memiliki pemahaman yang jelas mengenai ketentuan perjanjian.

4. *The Specifications*

Kontrak perlu merinci sebagian atau seluruh aspek perjanjian antara petani dan perusahaan seperti berikut ini:

a. Durasi Kontrak

Durasi kontrak tergantung pada siklus tanaman. Kontrak untuk tanaman jangka pendek seperti sayuran biasanya dikeluarkan dan dinegosiasi ulang setiap musimnya, sedangkan untuk tanaman seperti kopi memerlukan kontrak jangka panjang yang dapat diubah secara berkala.

b. Standar Kualitas

Ketika tidak adanya penentuan standar kualitas maka dapat menimbulkan konsekuensi yang besar dalam hal penerimaan pasar dan perluasan pasar di masa depan. Kebanyakan kontrak memuat spesifikasi kualitas secara rinci sehingga produk yang tidak sesuai dengan kriteria yang telah disepakati dapat ditolak. Penting bagi petani untuk sepenuhnya memahami alasan standar ini dan memahami bahwa penerimaan produk yang berkualitas buruk dari beberapa petani pada akhirnya akan mempengaruhi produksi secara keseluruhan dan dengan demikian tidak ada keuntungan jangka panjang bagi masing-masing petani.

Spesifikasi kualitas dapat menentukan ukuran dan berat produk, tingkat kematangan, cara pengemasan dan penyajiannya. Masalah utama standar kualitas adalah seringkali standar tersebut tidak jelas dan tidak dipahami dengan jelas. Ketidakpastian ini dapat menyebabkan masalah korupsi, misalnya karyawan dari perusahaan mitra yang meminta suap untuk meningkatkan kualitas produk, atau praktik yang dilakukan oleh manajemen penyuluhan perusahaan tidak sesuai prosedur seperti mencoba menurunkan kualitas produk untuk mengurangi pembelian ketika kondisi pasar sedang buruk. Penggunaan istilah “kelas satu, kelas dua” atau “kualitas pertama, kualitas kedua” tanpa spesifikasi yang jelas mengenai maksud dari istilah



tersebut dapat menjadi masalah. Deskripsi setiap tingkatan dibuat sesederhana mungkin namun dengan jelas menyoroti parameter setiap tingkat. Manajemen penyuluh harus menunjukkan nilai tersebut kepada petani pada setiap awal musim dan menjelaskan alasan mengapa hal tersebut dilakukan spesifikasi.

c. Kuantitas Produk

Produksi yang tidak mencukupi dan berlebihan dapat menimbulkan konsekuensi yang serius. Produksi yang berlebihan dapat menimbulkan biaya penimbunan yang mahal. Sebaliknya, rendahnya produksi dapat disebabkan oleh kesalahan pemilihan petani, penyakit pada tanaman, atau faktor iklim yang pada akhirnya dapat mengakibatkan proses produksi menjadi rugi karena biaya pemrosesan yang seharusnya dapat memproses dengan jumlah yang lebih tinggi tidak dapat dipenuhi sehingga dengan input yang sedikit tetap menggunakan biaya yang besar. Ketika petani tidak dapat memenuhi kontrak pemasaran seperti yang telah diatur sebelumnya, maka pesanan di masa depan dapat dikurangi atau dibatalkan. Penentuan kuantitas produk digunakan untuk memanfaatkan kapasitas pengolahan, penyimpanan dan pemasaran secara efisien, jaminan pasar bagi seluruh petani, memastikan kontrol kualitas, dan memantau kinerja petani.

d. Praktek Budidaya

Ketika perusahaan menyediakan misalnya benih dan pupuk maka pihak perusahaan mempunyai hak untuk mengharapkan bahwa input tersebut digunakan secara tepat. Pihak perusahaan juga mempunyai hak untuk mengharapkan petani mengikuti praktik budidaya yang direkomendasikan. Hal yang menjadi perhatian khusus adalah kemungkinan bahwa petani menggunakan bahan kimia yang tidak dianjurkan sehingga dapat berdampak besar terhadap hasil produksi. Oleh karena itu, penting bagi seluruh petani yang dikontrak untuk mematuhi kebijakan perusahaan secara ketat. Pihak penyuluhan juga harus melakukan segala upaya untuk menjelaskan kepada petani mengapa spesifikasi dan rekomendasi praktik budidaya harus dipatuhi.

e. Pengaturan Pengiriman Produk

Pengaturan pengumpulan atau pengiriman produk oleh petani sangat bervariasi. Beberapa kontrak menetapkan bahwa petani harus mengirimkan hasil panen ke pabrik pengolahan pada tanggal tertentu, upaya lain mungkin mencakup penggunaan transportasi dari pihak perusahaan untuk mengumpulkan hasil panen di titik pembelian yang berlokasi di pusat kota.

f. Kesepakatan Harga

Kesepakatan harga merupakan komponen utama dalam kemitraan. Pilihan struktur harga yang akan digunakan dipengaruhi oleh apakah tanaman tersebut ditujukan untuk pasar lokal atau ekspor, siklus produksi, dan tingkat persaingan dalam sistem pemasaran. Penetapan harga yang transparan akan mendorong kepercayaan. Terdapat beberapa cara dalam menentukan harga yang ditawarkan kepada petani, antara lain:

f.1 *Fixed prices*

Harga tetap adalah metode yang paling umum digunakan. Praktik yang dilakukan biasanya menawarkan harga yang ditetapkan kepada petani di setiap awal musim. Di hampir semua kasus, harga tetap terkait dengan

spesifikasi kelas. Dalam menghitung harga tetap ada kemungkinan pihak perusahaan cenderung mengambil keputusan karena antisipasi terhadap fluktuasi harga pasar. Harga tetap biasanya lebih ideal untuk perusahaan karena petani menganggap kontrak tersebut tidak menguntungkan jika harga di pasar terbuka meningkat. Bagi pihak perusahaan, penentuan harga tetap bertujuan untuk penganggaran karena mereka tetap diwajibkan membeli hasil panen pada harga yang telah ditentukan dalam kontrak meskipun harga di pasar terbuka berada di bawah harga kontrak.

#### f.2 *Flexible prices*

Harga fleksibel dihitung berdasarkan perubahan pasar global dan lokal. Bentuk penetapan harga seperti ini lazim digunakan misalnya pada industri gula, dimana harga akhir di tingkat petani baru diketahui setelah gula olahan terjual. Petani dibayar berdasarkan formula yang memperhitungkan biaya pengolahan yang disepakati serta harga pasar selama periode tertentu. Dalam beberapa kasus, petani dan perusahaan dapat berbagi kenaikan harga dan biaya secara proporsional. Pengaturan pembagian keuntungan seperti ini dapat berhasil jika dilakukan secara transparan.

#### f.3 *Prices calculated on spot-market value*

Penetapan harga berdasarkan harga pasar dapat menimbulkan kesalahpahaman dan perselisihan. Pengaturan seperti ini menimbulkan risiko jaminan pendapatan bagi petani namun juga memungkinkan petani mengambil keuntungan penuh atas harga pasar yang tinggi. Permasalahan utama dalam pendekatan ini adalah bahwa pihak perusahaan dan petani harus mempunyai pemahaman yang sama mengenai harga pasar yang relevan dengan kualitas yang dihasilkan. Dalam banyak kasus, penetapan harga berdasarkan harga pasar berdampak negatif terhadap petani, karena petani mengalami ketidakpastian atas harga yang diterima atau tidak mengetahui tentang cara menghitungnya.

#### f.4 *Prices on a consignment basis*

Harga yang dihitung setelah produk dipasarkan dan dijual dapat dianggap sebagai bentuk lain dari penetapan berdasarkan harga pasar. Bentuk penentuan harga ini biasanya disebut “konsinyasi” dan umumnya digunakan oleh pengembangan informal berskala kecil. Mereka mengambil komisi dari pendapatan petani dan pada saat yang sama mengurangi biaya benih dan pupuk yang diberikan kepada petani. Pengaturan harga seperti ini jarang ditemukan dalam kemitraan pertanian yang terstruktur dengan baik dan sebaiknya dihindari.

#### f.5 *Split pricing*

Dalam sistem ini, harga yang disepakati dibayarkan pada saat pembelian atau pada akhir musim panen. Harga akhir dihitung setelah perusahaan menjual produk tersebut dan bergantung pada harga pasar yang berlaku.

#### g. Prosedur Pembayaran

Bagi petani, metode pembayaran yang paling disukai adalah pembayaran tunai setelah penyerahan hasil panen. Namun hal tersebut tidak selalu memungkinkan, terutama jika pihak perusahaan memiliki sumber dana yang terbatas, dimana pembayaran berantung pada total produksi setelah pemrosesan. Selain itu, perusahaan mungkin mempunyai kewajiban untuk membayar kembali pinjaman yang diberikan oleh bank. Pada



sebagian besar kasus, pembayaran dilakukan secara berkala sepanjang satu musim, mungkin dua sampai empat kali, dengan pembayaran terakhir setelah panen terakhir. Uang muka material dan uang tunai yang diberikan kepada petani biasanya dipotong dari pembayaran terakhir.

#### h. Kesepakatan Asuransi

Investasi pertanian selalu melibatkan risiko. Lima penyebab kegagalan investasi yang paling mungkin adalah pengelolaan tanaman yang buruk, gangguan iklim, gangguan hama, jatuhnya harga pasar, dan fluktuasi harga. Pendekatan standar agribisnis untuk mengganti kerugian terhadap hal ini adalah asuransi tanaman. Meskipun skema asuransi tanaman yang dikelola pemerintah sering kali terbukti tidak memuaskan. Untuk kontrak yang didasarkan pada harga tetap yang dibayarkan pada saat panen, kecil kemungkinannya petani akan terpengaruh oleh jatuhnya pasar atau fluktuasi harga, namun mereka rentan terhadap kerugian produksi yang disebabkan oleh faktor iklim atau manusia.

### 3.1.4 Pola Kemitraan Agribisnis

Pada sistem agribisnis di Indonesia, terdapat lima pola kemitraan yang terjadi antara petani dengan perusahaan besar diantaranya Pola Kemitraan Inti Plasma, Pola Kemitraan Subkontrak, Pola Kemitraan Dagang Umum, Pola Kemitraan Keagenan, dan Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) (Sumardjo *et al.* 2004).

#### a) Pola Kemitraan Inti Plasma

Pola kemitraan inti plasma adalah hubungan dengan perusahaan mitra sebagai inti dan petani, kelompok tani atau kelompok mitra sebagai plasmanya. Pada pola kemitraan ini, perusahaan inti berperan sebagai penyedia lahan dan sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, penyimpanan dan pengolahan, serta pemasaran hasil produksi. Sementara kelompok plasma bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati sebelumnya.

Keunggulan dari pola kemitraan inti plasma diantaranya terciptanya saling ketergantungan dan saling menguntungkan, terciptanya peningkatan usaha, dan mendorong peningkatan ekonomi. Di sisi lain, kelemahan dari pola kemitraan inti plasma diantaranya komitmen perusahaan inti masih lemah dalam memenuhi peran dan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang diharapkan oleh plasma, pihak plasma masih kurang memahami hak dan kewajibannya, serta belum ada kontrak kemitraan yang menjamin hak dan kewajiban komoditas plasma sehingga terkadang perusahaan inti mempermainkan harga dari komoditas plasma.

#### b) Pola Kemitraan Subkontrak

Pada pola kemitraan ini, kelompok mitra bertanggung jawab memproduksi komponen-komponen yang dibutuhkan perusahaan mitra dalam proses produksinya. Keunggulan pola kemitraan subkontrak adalah adanya kesepakatan kontrak bersama yang dapat mencakup kuantitas, harga, kualitas, dan waktu. Pola kemitraan ini seringkali bermanfaat dalam menciptakan adopsi teknologi, permodalan, keterampilan, produktivitas, dan

jaminan pemasaran terhadap produk kelompok mitra. Kekurangan dari pola kemitraan subkontrak antara lain:

1. Semakin lama hubungan subkontrak yang terjalin, semakin besar kemungkinan terisolasinya produsen kecil dan menengah mengarah ke monopoli atau monopsoni atas penyediaan bahan baku dan pemasaran.
2. Berkurangnya nilai kemitraan antara kedua belah pihak. Perasaan saling memperkuat, saling menguntungkan, dan saling menghidupi akan berubah menjadi penekanan terhadap harga input yang tinggi atau pembelian produk dengan harga yang rendah.
3. Pengendalian mutu produk semakin ketat namun tidak diimbangi dengan sistem pembayaran yang baik. Dalam situasi seperti ini, pembayaran oleh perusahaan mitra sering kali terlambat bahkan cenderung dilakukan secara konsinyasi.

c) Pola Kemitraan Dagang Umum

Pola kemitraan dagang umum merupakan pola kemitraan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Dalam pola ini, pihak yang terlibat adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran. Pola kemitraan ini tersebar luas di bidang pertanian, khususnya hortikultura. Beberapa petani atau kelompok tani hortikultura bersatu membentuk suatu koperasi atau badan usaha lainnya, kemudian koperasi tersebut diberi kepercayaan untuk memenuhi kebutuhan persediaan supermarket sesuai kesepakatan bersama.

Keunggulan dari pola kemitraan ini adalah kelompok mitra berperan sebagai pemasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra, dan perusahaan mitra menjual produk kelompok mitra kepada konsumen. Kondisi ini menguntungkan kedua belah pihak, karena kelompok mitra tidak perlu bersusah payah menjual produknya sampai ke tangan konsumen dan perusahaan mitra mendapatkan pasokan yang dibutuhkan. Keuntungan dalam pola kemitraan ini berasal dari margin harga dan jaminan harga produk yang diperdagangkan serta kualitas produk yang disepakati para pihak. Kelemahan dari pola kemitraan dagang umum ini adalah:

1. Dalam praktiknya, harga dan jumlah produk seringkali ditentukan secara sepihak oleh perusahaan mitra, sehingga berdampak negatif pada kelompok mitra.
2. Sistem perdagangan seringkali beralih menjadi bentuk konsinyasi. Sistem ini menunda pembayaran produk kepada kelompok mitra sehingga kelompok mitra menanggung beban dana pemasaran. Keadaan ini sangat merugikan perputaran uang pada kelompok mitra terutama yang mengalami keterbatasan modal.

d) Pola Kemitraan Keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan pola kemitraan yang terjalin antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra. Perusahaan mitra (perusahaan besar) akan memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk menjual barang atau jasa yang disediakan oleh perusahaan mitra. Dalam pola kemitraan ini, perusahaan mitra bertanggung jawab atas kualitas dan kuantitas produk atau jasa, dan kelompok mitra berkewajiban menjual produk atau jasa yang disediakan perusahaan mitra. Masing-masing pihak

dalam kemitraan ini membuat kesepakatan mengenai tujuan yang ingin dicapai dan besaran biaya atau komisi yang akan diterima oleh pihak pemasaran produk.

Keunggulan pola kemitraan ini adalah dapat dilaksanakan oleh perusahaan kecil dan menengah tanpa modal, karena biasanya menggunakan sistem seperti konsinyasi. Kelemahan dari pola kemitraan ini adalah perusahaan mitra secara sepihak menetapkan harga produk sedemikian rupa sehingga kelompok mitra mendapatkan harga yang tinggi dan menyebabkan harga di tingkat konsumen menjadi lebih tinggi. Selain itu, perusahaan mitra hanya menjual produknya kepada kelompok kecil mitra saja sehingga kurang mampu menilai segmen pasar dan gagal mencapai tujuannya.

e) Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis merupakan kemitraan yang terjalin antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra. Dalam pola kemitraan ini, kelompok mitra bertanggung jawab menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan mitra bertanggung jawab menyediakan biaya, modal, manajemen, serta pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Perusahaan mitra juga berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan. Dalam pelaksanaannya, terdapat kesepakatan mengenai pembagian hasil dan risiko dalam usaha pertanian yang dimitrakan. Kemitraan KOA ini telah banyak dilakukan di bidang perkebunan khususnya perkebunan tebu, sayur mayur, tembakau, dan usaha perikanan tambak.

Keunggulan pola KOA ini sama dengan keunggulan pola inti plasma. Pola KOA banyak ditemukan di masyarakat pedesaan, dan pola ini seringkali terjalin antara usaha kecil di desa dengan usaha rumahan dalam bentuk sistem bagi hasil. Kelemahan pada pola kemitraan ini adalah:

1. Aksi ambil untung yang tinggi oleh perusahaan mitra yang bertanggung jawab pada aspek pemasaran dan pengolahan produk dianggap tidak adil bagi sekelompok petani mitra.
2. Perusahaan mitra cenderung monopsoni sehingga memperkecil keuntungan yang diperoleh kelompok usaha mitra kecil.
3. Belum ada pihak ketiga yang dapat berperan efektif dalam menyelesaikan permasalahan di atas.

### 3.1.5 Konsep Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi (2006), penerimaan merupakan perkalian antara volume produksi dengan harga jual. Penerimaan adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani. Hal ini dapat terjadi dalam tiga bentuk, yakni hasil penjualan produk yang dijual, hasil penjualan produk sampingan, dan produk yang dikonsumsi rumah tangga selama melakukan kegiatan usahatani.

Biaya usahatani merupakan nilai pengeluaran untuk input-input yang digunakan dalam aktivitas usahatani. Pada dasarnya, biaya terbagi menjadi biaya variabel dan biaya tetap. Namun, dalam usahatani biaya diklasifikasi menjadi biaya tunai dan non tunai (Hernanto, 2018). Hal ini dilakukan karena sebagian dari input usahatani diperoleh dari rumah tangga petani.

Menurut Soekartawi (2006), pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pendapatan dinotasikan sebagai Pd (Pendapatan), penerimaan total sebagai TR (*Total Revenue*), dan pengeluaran total sebagai TC (*Total Cost*). Pendapatan diartikan sebagai balas jasa terhadap unsur-unsur pokok usahatani.

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (penerimaan total)

TC = *Total Cost* (pengeluaran total)

Konsep pendapatan menurut Soekartawi (2006) merupakan balas jasa penggunaan faktor produksi. Berikut adalah perhitungan pendapatan berdasarkan balas jasa kepada berbagai faktor-faktor produksi:

1. Pendapatan kotor (*gross farm income*) merupakan nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual dan yang tidak. *Gross farm income* terdiri dari output usahatani yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan kembali untuk usahatani, digunakan untuk pembayaran, dan disimpan.
2. Pengeluaran total (*total farm expenses*) merupakan nilai semua input yang habis terpakai untuk usahatani, tetapi tidak termasuk tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Pengeluaran total usahatani mencakup pengeluaran tunai dan non tunai.
  - a) Pengeluaran tunai adalah pengeluaran untuk nilai input dalam satuan tunai dan tidak memperhitungkan pengeluaran lainnya yang tidak dalam satuan tunai.
  - b) Pengeluaran non tunai adalah pengeluaran usahatani untuk nilai input dalam bentuk barang bernilai. Namun, pengeluaran TKDK tidak diperhitungkan. Adapun contoh pengeluaran non tunai adalah pembayaran input dengan barang, sewa lahan milik sendiri, dan penyusutan barang modal.
3. Pendapatan bersih (*net farm income*) merupakan selisih antara pendapatan kotor (*gross farm income*) dengan pengeluaran total (*total farm expenses*).
4. Penghasilan bersih (*net farm earnings*) merupakan pengurangan antara pendapatan bersih (*net farm income*) dengan bunga modal pinjaman.
5. Penghasilan keluarga (*family earnings*) merupakan ukuran imbalan terhadap semua sumberdaya milik keluarga yang dipakai dalam usahatani. Penghasilan keluarga adalah penjumlahan dari penghasilan bersih (*net farm earnings*) dan pendapatan luar usahatani.
6. Imbalan terhadap seluruh modal (*return to total capital*) merupakan pengurangan nilai kerja keluarga dari pendapatan bersih (*net farm income*). Nilai kerja keluarga atau tenaga kerja dalam keluarga dinilai berdasarkan tingkat upah yang berlaku. Imbalan terhadap seluruh modal dapat dinyatakan dalam persentase terhadap modal total.
7. Imbalan terhadap modal milik petani (*return to farm equity capital*) merupakan selisih dari penghasilan bersih (*net farm earnings*) dengan nilai



kerja keluarga. Imbalan terhadap modal usahatani dapat dinyatakan dalam persentase terhadap modal milik petani.

8. Imbalan terhadap tenaga kerja keluarga (*return to family labour*) merupakan pengurangan dari bunga modal petani terhadap penghasilan bersih (*net farm earnings*). Ukuran ini dapat diperhitungkan untuk perkapita dalam keluarga, sehingga menjadi imbalan kepada tiap orang (*return per man*). Angka ini dapat dibandingkan dengan upah pekerjaan di luar usahatani.

### 3.1.6 Konsep Rasio Perbandingan Penerimaan dan Biaya Usahatani

Rasio perbandingan penerimaan dan biaya (R/C Rasio) menunjukkan berapa besarnya penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam aktivitas usahatani. Menurut Soekartawi (2006), R/C rasio adalah nisbah dari penerimaan dan biaya dalam suatu usahatani.

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{R}{C} = \left\{ \frac{P_y \cdot Y}{FC + VC} \right\}$$

Keterangan:

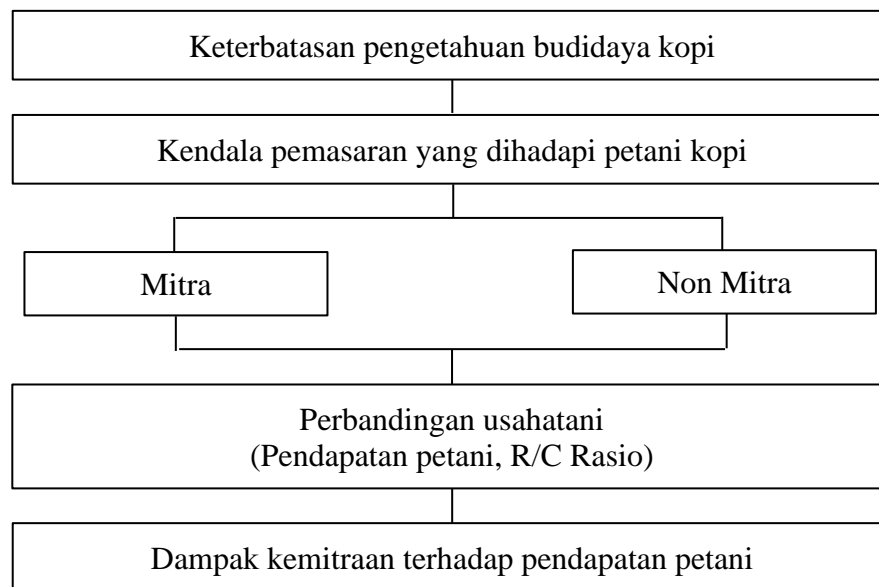
R	= Penerimaan
C	= Biaya
P <sub>y</sub>	= Harga output
Y	= Jumlah output
FC	= Biaya tetap
VC	= Biaya variabel

R/C rasio dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu kegiatan usahatani menguntungkan atau tidak. Jika rasio lebih besar dari 1 (R/C > 1), maka tambahan biaya menyebabkan tambahan pendapatan yang melebihi biaya tambahan. Jika rasionya kurang dari 1 (R/C < 1), maka tambahan biaya yang dikeluarkan mengakibatkan tambahan pendapatan yang lebih kecil dari tambahan biaya tersebut. Dalam analisis ini, R/C rasio dibedakan menjadi dua bagian yaitu R/C rasio atas biaya tunai dan R/C rasio atas biaya total.

### 3.2 Kerangka Pemikiran Operasional

Kabupaten Bogor merupakan salah satu kabupaten di Pulau Jawa yang memiliki potensi pengembangan komoditas kopi yang cukup besar. Kampung Cibulao yang terletak di Kecamatan Cisarua merupakan salah satu wilayah penghasil kopi di Kabupaten Bogor. Lahan garap perkebunan kopi di Kampung Cibulao difasilitasi oleh Perhutani dengan kesepakatan yaitu para petani harus memberikan 30% dari hasil total penjualan kepada Perhutani. Pada tahun 2008, PT Perhutani meresmikan pembentukan Kelompok Tani Hutan Cibulao Hijau (KTH Cibulao Hijau) yang merupakan kelompok tani kopi yang berada di Kampung Cibulao. Sejak awal pembentukan, KTH Cibulao Hijau hanya mendapatkan fasilitas lahan garap oleh PT Perhutani, sehingga pada masa awal kelompok tersebut terbentuk belum mampu menghasilkan varietas biji kopi yang baik. Hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh petani. Akibatnya, kelompok mengalami kendala pemasaran sehingga pendapatan petani masih rendah. Pada tahun 2014, KTH Cibulao Hijau mulai menjalin kemitraan dengan Rumah Kopi Ranin. Rumah Kopi Ranin merupakan kedai kopi yang berada di Kabupaten

Bogor yang memiliki visi untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas kopi Indonesia serta mengedukasi pelanggannya. Kemitraan tersebut dilatarbelakangi oleh permintaan Pusat Penelitian Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (P4W) IPB kepada Rumah Kopi Ranin untuk memberikan bimbingan kepada KTH Cibulao Hijau. Namun, tidak semua anggota KTH Cibulao Hijau turut bermitra dengan Rumah Kopi Ranin, dimana terdapat anggota yang mencari pasarnya sendiri. Menurut keterangan Kiryono (40) selaku ketua KTH Cibulao Hijau, hal ini dipengaruhi sikap individualisme yang dimiliki oleh beberapa anggota sehingga meskipun telah bergabung dalam satu kelompok namun masih terdapat anggota yang mencari pasarnya sendiri. Dalam penelitian ini, petani mitra merupakan petani yang menjual hasil panennya kepada ketua kelompok untuk dapat mengikuti pengiriman kepada Rumah Kopi Ranin, sedangkan petani non mitra merupakan petani yang mencari pasarnya sendiri. Bagan kerja penelitian operasional dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Bagan kerja penelitian operasional

## IV METODE PENELITIAN

### 4.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Cibulao, Desa Tugu Utara, Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kampung Cibulao memiliki kelompok petani kopi yang menjalin kemitraan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 – Juli 2024.

### 4.2 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk menjawab penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh petani kopi yang memenuhi kriteria. Data sekunder diperoleh dari studi literatur yang berkaitan dengan topik penelitian dan diperoleh melalui instansi terkait. Jenis data yang digunakan meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif akan digunakan untuk memberikan deskripsi mengenai pola kemitraan yang terjalin antara petani mitra dan perusahaan mitra. Data kuantitatif akan digunakan untuk menganalisis pengaruh kemitraan terhadap pendapatan petani.

### 4.3 Metode Penentuan Sampel

Responden dalam penelitian ini adalah anggota KTH Cibulao Hijau yang menjalin kemitraan dan yang tidak menjalin kemitraan dengan Rumah Kopi Ranin. Adapun jumlah anggota KTH Cibulao sebanyak 54 anggota. Penentuan sampel untuk petani mitra dilakukan menggunakan metode *non-probability sampling* yaitu dengan *convenience sampling*. Pengambilan sampel secara *convenience sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan ketersediaan elemen dan kemudahan untuk mendapatkannya jadi siapa saja yang tidak sengaja bertemu dan sesuai dengan karakteristik maka orang tersebut dapat digunakan sebagai sampel (Silalahi, 2015). Terdapat 28 responden yang bersedia untuk mengikuti wawancara, dengan rincian 18 responden merupakan petani mitra dan 10 responden merupakan petani non mitra. Adapun kriteria responden bagi petani mitra adalah responden merupakan anggota KTH Cibulao Hijau yang turut serta dalam pengiriman hasil panen ke Rumah Kopi Ranin, sedangkan kriteria responden bagi petani non mitra adalah responden merupakan anggota KTH Cibulao Hijau yang mencari pasarnya sendiri.

### 4.4 Metode Analisis dan Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif akan dianalisis secara deskriptif dengan tujuan menganalisis pola kemitraan antara Rumah Kopi Ranin dengan KTH Cibulao Hijau. Sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis pendapatan usahatani yang bertujuan untuk menganalisis besarnya pendapatan para petani kopi, baik petani yang bermitra maupun tidak bermitra. *Software* yang dioperasikan dalam membantu analisis dan pengolahan data adalah *Microsoft Excel for Windows 2019* untuk menganalisis pendapatan usahatani kopi di Kampung Cibulao.

#### 4.4.1 Biaya Usahatani

Analisis biaya usahatani bertujuan untuk mengetahui berapa besar biaya yang dikeluarkan petani melalui kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani mitra Rumah Kopi Ranin dan petani non mitra Rumah Kopi Ranin. Biaya dalam usahatani terbagi menjadi dua jenis yakni biaya tunai dan biaya non tunai. Biaya usahatani merupakan hasil penjumlahan biaya secara keseluruhan yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani baik biaya tunai maupun biaya non tunai. Perhitungan biaya usahatani dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$TC = C + NC$$

Keterangan:

TC	= Total biaya usahatani
C	= Total biaya tunai
NC	= Total biaya non tunai

Biaya tunai untuk usahatani kopi di Kampung Cibulao terdiri dari biaya pembelian pupuk, pestisida, sewa lahan, perawatan mesin, bensin, dan upah tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Biaya non tunai meliputi biaya pupuk non tunai, upah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan penyusutan peralatan. Menurut Suratiyah (2009), perhitungan penyusutan dengan metode garis lurus (*straight line method*) dilakukan dengan membagi hasil antara nilai pembelian dengan nilai sisa yang selanjutnya dibagi oleh umur ekonomis dari alat tersebut.

#### 4.4.2 Penerimaan Usahatani

Analisis penerimaan usahatani bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya penerimaan yang diperoleh petani mitra Rumah Kopi Ranin dan petani non mitra dalam kegiatan usahatannya. Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara hasil produksi yang diperoleh dengan harga jual. Perhitungan penerimaan usahatani dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$TR = Y \times P_y$$

Keterangan:

TR	= Total penerimaan (Rupiah)
Y	= Hasil produksi yang diperoleh dalam kegiatan usahatani (Kg)
$P_y$	= Harga jual produk per unit (Rupiah/Kg)

#### 4.4.3 Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan usahatani merupakan analisis antara penerimaan usahatani dengan biaya usahatani per panen. Analisis pendapatan usahatani digunakan untuk menghitung balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi (Soekartawi *et al.* 1986). Bagi petani, analisis ini akan menunjukkan gambaran apakah kegiatan usahatannya menguntungkan atau tidak. Konsep yang digunakan untuk menghitung pendapatan dalam usahatani kopi dapat dilihat pada Tabel 2.



Tabel 2 Analisis pendapatan usahatani

No	Keterangan	Perhitungan
1	Penerimaan Tunai	Harga (Rp) x Hasil panen dijual (Kg)
2	Penerimaan yang diperhitungkan	Harga (Rp) x Hasil panen dikonsumsi atau disimpan (Kg)
3	<i>Gross Farm Income</i>	Jumlah penerimaan tunai dan penerimaan yang diperhitungkan
4	Biaya Tunai	a. Biaya sewa lahan dan alat b. Biaya bunga pinjaman, pajak, retribusi, BBM, dan transportasi c. Biaya sarana produksi yang dibeli d. Biaya jasa pertanian e. Biaya tenaga kerja luar keluarga
5	Biaya yang diperhitungkan	a. Biaya sewa lahan dan alat milik sendiri b. Biaya penyusutan c. Biaya saprotan yang tidak dibeli d. Biaya tenaga kerja dalam keluarga
6	<i>Total Farm Expense</i>	Biaya tunai (tidak termasuk bunga) + Biaya yang diperhitungkan (tidak termasuk TKDK)
7	Pendapatan atas Biaya Tunai	Penerimaan Tunai - Biaya Tunai
8	<i>Net Farm Income</i>	<i>Gross Farm Income</i> - <i>Total Farm Expense</i>
9	<i>Net Farm Earning</i>	<i>Net Farm Income</i> - Bunga Pinjaman

Sumber: Soekartawi *et al.* (1986)

#### 4.4.4 Efisiensi Usahatani

Analisis efisiensi pendapatan usahatani bertujuan untuk mengetahui perhitungan efisiensi usahatani berdasarkan pendapatannya. Menurut Hermanto (1991), perhitungan efisiensi pendapatan usahatani salah satunya menggunakan rasio imbalan penerimaan dan biaya (R/C Rasio) yang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ Rasio} = \frac{\text{Penerimaan (Rp)}}{\text{Biaya (Rp)}}$$

Analisis imbalan penerimaan dan biaya (R/C Rasio) digunakan untuk melihat berapa penerimaan yang diperoleh petani dari setiap rupiah yang telah dikeluarkan untuk usahatannya sebagai manfaat. Menurut Darsono (2008), kriteria keputusan yang digunakan untuk melihat hasil dari analisis R/C rasio adalah sebagai berikut:

- R/C Rasio > 1: usahatani layak, dikatakan efisien karena setiap tambahan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan tambahan penerimaan yang lebih besar daripada tambahan biayanya.

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

- $R/C \text{ Rasio} = 1$ : usahatani impas, dikatakan kegiatan usahatani berada pada kondisi impas (keuntungan normal)
- $R/C \text{ Rasio} < 1$ : usahatani tidak layak, dikatakan tidak efisien karena setiap tambahan biaya yang dikeluarkan menghasilkan tambahan penerimaan yang lebih kecil.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

## V GAMBARAN UMUM

### 5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Cibulao, Desa Tugu Utara, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Kampung Cibulao berada pada ketinggian tempat antara 1200 meter hingga 1400 meter di atas permukaan laut (dpl). Suhu maksimum Kampung Cibulao adalah 24°C dan suhu minimum 15°C. Kampung Cibulao merupakan salah satu dari 19 kampung yang terdapat di Desa Tugu Utara. Desa Tugu Utara memiliki luas wilayah ±1.703 hektar yang terbagi menjadi 6 RW dan 24 RT yang terdiri atas hutan, perkebunan, pemukiman, sungai dan situ/danau. Desa Tugu Utara terletak pada posisi 106<sup>0</sup> Bujur Timur sampai dengan 107<sup>0</sup> Bujur Timur dan 6,40<sup>0</sup> Lintang Selatan sampai 6,41<sup>0</sup> Lintang Utara. Berdasarkan letak geografisnya, Desa Tugu Utara berada pada batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Sukamakmur
- Sebelah Selatan : Desa Tugu Selatan
- Sebelah Barat : Desa Batu Layang
- Sebelah Timur : Kecamatan Pacet Cianjur

Berdasarkan Buku Profile Desa Tugu Utara, jumlah penduduk di desa ini yaitu 10.291 jiwa yang terdiri dari 5.336 jiwa laki-laki dan 5.155 jiwa perempuan, dengan 3.078 total Kepala Keluarga. Kampung Cibulao dihuni oleh 150 Kepala Keluarga (KK) dan saat ini jumlah masyarakat yang sudah bergabung dengan dalam KTH Cibulao Hijau yaitu 54 anggota.

Kampung Cibulao diakses melalui pintu masuk Kawasan Wisata Telaga Warna di Jalan Raya Puncak. Lokasi Kampung Cibulao berada sekitar 2.5 kilometer dari pintu masuk Telaga Warna. Area pemukiman yang saat ini ditempati oleh masyarakat Kampung Cibulao terletak di sekitar kawasan perkebunan teh yang merupakan enklaf Hak Guna Usaha (HGU) PT Sumber Sari Bumi Pakuan (PT. SSBP). Pemukiman tersebut merupakan perumahan karyawan PT. SSBP yang hingga saat ini masih ditempati secara turun temurun oleh masyarakat Kampung Cibulao. Sehingga, masyarakat Kampung Cibulao masih secara turun temurun bekerja sebagai pekerja di perkebunan teh milik PT. SSBP.

Tujuan awal terbentuknya Kelompok Tani Hutan yaitu untuk memperbaiki struktur lahan karena kawasan ini berada pada kawasan yang miring, sehingga setiap tahunnya berpotensi terjadi bencana longsor. Oleh sebab itu, penanaman kopi dimaksudkan untuk mencegah terjadinya longsor dan bencana lainnya dikarenakan kopi merupakan pohon yang memiliki perakaran yang kuat. Namun, seiring berjalannya waktu, usahatani kopi nyatanya berdampak terhadap peningkatan ekonomi yang mana usahatani kopi berhasil memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat yang menjalankannya.

### 5.2 Gambaran Umum Usahatani Kopi Cibulao

Para petani kopi di Kampung Cibulao menanam kopinya di lahan milik Perum Perhutani dalam program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). Perhutani merupakan Badan Usaha Milik Negara yang bertanggungjawab atas pengelolaan sumberdaya hutan yang menjamin fungsi dan manfaat hutan untuk

kesejahteraan masyarakat dan kelestarian hutan. Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) merupakan sistem pengelolaan hutan dengan melibatkan masyarakat di sekitar hutan. Pemberdayaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) tersebut berdasarkan surat keputusan direksi Perhutani Nomor 682/KPTS/DIR/2009. Lahan penanaman kopi saat ini seluas 200 hektar dari total lahan yang dikerjasamakan seluas 600 hektar. Sekitar 40% dari total lahan yang dikerjasamakan dijadikan sebagai Hutan Alam Sekunder (HAS) dan sisanya untuk kegiatan wisata. KTH Cibulao Hijau merupakan salah satu mitra Perhutani dalam pelaksanaan program PHBM sejak tahun 2007 dengan keterangan kerjasama yaitu memberikan akses pengelolaan lahan untuk keperluan ditanami kopi dengan syarat masyarakat diperbolehkan untuk menanam tanaman apapun namun dilarang menebang pohon tegakan utama di hutan.

Budidaya kopi di Kampung Cibulao ini dikelola oleh masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) Cibulao Hijau dengan jumlah anggota terkini sebanyak 54 orang. Anggota KTH Cibulao Hijau menggunakan sistem bagi hasil dengan perhitungan 70 persen untuk petani dan 30 persen untuk Perhutani dari penjualan kopinya. Kopi cibulao terdiri dari dua jenis yaitu kopi robusta dan arabika. Tanaman kopi merupakan salah satu jenis tanaman tahunan yang memerlukan waktu panjang untuk panen. Menurut keterangan para petani kopi di Kampung Cibulao, tanaman yang dibudidayakan dengan baik dapat berbuah pada tahun ketiga untuk jenis kopi robusta dan pada tahun keempat hingga kelima untuk jenis kopi arabika. Hasil panen pertama biasanya tidak terlalu banyak, umumnya produktivitas tanaman kopi akan mencapai puncaknya pada umur tujuh hingga sembilan tahun. Selain masa panennya yang panjang, kopi juga merupakan tanaman yang memiliki umur yang panjang. Panjang atau pendeknya usia pohon kopi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perawatan, jarak tanam antar pohon, jenis kopi, daerah tumbuh kopi, dan kondisi cuaca.

### 5.3 Keragaan Kegiatan Tani Kopi

Tujuan empiris terkait keragaan usahatani yaitu membahas mengenai sistem budidaya serta penggunaan input produksi pada usahatani kopi di Kampung Cibulao. Berikut adalah sistem budidaya dan input produksi dari usahatani kopi di Kampung Cibulao, Desa Tugu Utara, Kabupaten Bogor.

#### 1. Penyediaan bibit

Sebelum pohon kopi ditanam di lahan hutan, petani kopi di Kampung Cibulao melakukan tebar bibit terlebih dahulu untuk menghasilkan tunas kopi yang nantinya akan dipindahkan ke lahan hutan. Tebar bibit ini biasanya dilakukan di lahan sekitaran rumah atau di lahan khusus yang dibuat untuk tebar bibit kopi. Bibit kopi yang sudah ditebar umumnya akan berubah menjadi tunas kecil selama kurang lebih 3 bulan. Setelah itu, tunas tersebut nantinya akan dipindahkan ke polybag untuk dirawat selama kurang lebih 5 bulan sebelum dipindahkan ke lahan hutan. Pada masa ini, umumnya para petani hanya mencampurkan tanah dan pupuk kandang sebagai media tanam ketika bibit sudah dipindahkan ke polybag. Namun, pada tahun penelitian ini petani mitra maupun petani non mitra tidak menanam bibit baru. Hal ini menyebabkan petani mitra maupun non mitra tidak mengeluarkan biaya untuk penggunaan bibit.

## 2. Persiapan lahan

Persiapan lahan dilakukan di lahan hutan yang bertujuan untuk menciptakan kondisi tanah yang mendukung untuk pertumbuhan dan perkembangan kopi. Kegiatan persiapan lahan terdiri dari kegiatan membersihkan lahan dan menyiapkan media tanam. Bibit kopi yang sudah dirawat selama 8 bulan selanjutnya akan dipindahkan ke lahan hutan. Pada masa ini, umumnya para petani menggunakan pupuk urea untuk tanaman baru. Kegiatan pemindahan bibit kopi dari polybag ke lahan hutan harusnya memperhatikan jarak tanam. Jarak tanam bibit kopi umumnya  $2,5 \times 2,5\text{m}^2$ , namun sebagian besar para petani kopi di Kampung Cibulao tidak memperhatikan jarak tanam tersebut karena pada saat itu belum mendapatkan bimbingan terkait hal tersebut.

## 3. Pemupukan

Kegiatan pemupukan bertujuan untuk merangsang munculnya buah dan menghidupkan serta menguatkan akar tanaman kopi. Jenis pupuk yang digunakan saat awal penanaman umumnya adalah pupuk urea. Ketika pohon kopi mulai menghasilkan buah, para petani umumnya menggunakan pupuk NPK dan phonska. Pemupukan dilakukan 2 kali dalam setahun, yaitu pada waktu sebelum musim hujan dan sesudah musim hujan. Jenis pupuk yang digunakan para petani kopi di Kampung Cibulao antara lain pupuk kandang, urea, phonska, NPK, dan TSP.

## 4. Penyiangan

Kegiatan penyiangan dilakukan bertujuan untuk membersihkan lahan tanam dari gulma dan tumbuhan liar yang tumbuh di sekitaran tanaman kopi serta memotong tunas kopi yang tidak produktif. Kegiatan ini umumnya menggunakan bantuan alat seperti cangkul, parang, arit, gunting stek, gergaji, dan semprotan. Untuk membersihkan lahan kopi dari gulma dan rumput liar, mayoritas para petani kopi di Kampung Cibulao hanya menggunakan bantuan alat saja, hanya sedikit petani yang menggunakan pestisida untuk mengatasi hal tersebut. Adapun pestisida yang biasa digunakan oleh petani kopi di Kampung Cibulao antara lain Golden, Desis, dan Super Gro.

Kegiatan penyiangan selanjutnya yaitu pemotongan tunas cabang kopi yang tidak produktif. Pemotongan tunas cabang kopi bertujuan untuk memancing buah kopi keluar lebih banyak daripada daun sehingga dapat meningkatkan hasil panen. Selain itu, pemotongan tunas kopi juga bertujuan agar tanaman kopi tidak tumbuh terlalu tinggi karena dapat menyulitkan petani pada saat pemanenan.

## 5. Pemanenan

Tanaman kopi baru mulai berbuah pada saat berumur 3 hingga 5 tahun. Tanaman kopi yang sudah siap panen dapat dilihat dari warna kulit buah kopi. Ketika kulit buah kopi sudah berwarna merah maka itu merupakan kondisi terbaik untuk memanen kopi. Buah kopi yang berwarna merah ini biasa disebut 'ceri'. Pemanenan kopi dilakukan secara manual dengan cara memetik buah menggunakan tangan dan hasilnya ditampung menggunakan ember atau karung.

Pemanenan kopi dilakukan sebanyak satu kali dalam seminggu, sehingga dalam sebulan petani memanen kopi sebanyak empat kali. Panen terakhir terjadi selama bulan Maret – September. Sebagian besar petani kopi di Kampung Cibulao menggunakan TKDK pada saat panen musim raya, namun terdapat juga beberapa petani yang menggunakan TKLK pada saat panen musim raya

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



karena lahan yang terlalu luas. Apabila buah kopi terlambat dipanen maka buah kopi dapat berubah menjadi kecoklatan dan kualitas panen akan menurun sehingga pemanenan harus dilakukan tepat waktu.

#### 6. Pasca panen

Buah kopi yang sudah dipanen akan dipisahkan dari kulitnya untuk dapat menghasilkan biji kopi. Sebagian besar petani kopi di Kampung Cibulao memisahkan kulit kopi secara manual menggunakan karung dengan cara menginjak-injak biji kopi yang dimasukkan ke dalam karung. Tetapi, cara tersebut dapat mempengaruhi kualitas dan cita rasa kopi itu sendiri. Namun, ada juga petani yang menggunakan mesin penggiling yang menggunakan bahan bakar bensin. Setelah biji kopi terpisah dari kulitnya maka proses selanjutnya yaitu melakukan perendaman biji kopi selama satu malam. Perendaman ini bertujuan untuk menghilangkan sisa kulit kopi yang masih tersisa setelah proses penggilingan serta untuk menghilangkan lendir kopi yang ada setelah proses penggilingan. Setelah biji kopi dicuci dari sisa kulit dan lendir, maka tahan selanjutnya yaitu penjemuran biji kopi. Penjemuran biji kopi biasanya menggunakan bantuan alat bernama nyiru. Penjemuran biji kopi oleh petani di Kampung Cibulao masih menggunakan tenaga konvensional menggunakan matahari. Hasil biji kopi yang telah dijemur biasa disebut *green bean*.

### 5.4 Karakteristik Petani Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang yang diambil secara *convenience sampling* yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu petani yang bermitra dengan Rumah Kopi Ranin dan yang menjual kepada tengkulak. Adapun jumlah petani mitra yaitu sebanyak 18 anggota dan petani non mitra sebanyak 12 anggota. Karakteristik responden yang akan diuraikan yaitu: usia petani, tingkat pendidikan, lama usahatani, luas lahan garapan, dan status mata pencaharian.

#### a) Usia Petani

Tingkat usia menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan oleh petani terkait usahatannya serta bagaimana kondisi fisik dari petani tersebut. Berdasarkan hasil survei, usia rata-rata petani responden secara keseluruhan adalah 46 tahun. Terdapat petani responden yang berada pada usia produktif dan bukan usia produktif. Usia produktif merupakan petani yang telah memasuki usia kerja yaitu kelompok usia 15-64 tahun, sedangkan petani di bawah 15 tahun bukan termasuk tenaga kerja dan usia di atas 64 tahun disebut dengan lansia. Usia petani responden yang paling muda adalah 25 tahun dan usia petani responden yang lain tua adalah 86 tahun. Rata-rata usia petani mitra adalah 49 tahun dan rata-rata usia petani non mitra adalah 40 tahun. Karakteristik petani responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Karakteristik petani responden berdasarkan usia petani

Umur	Jumlah Petani Mitra	Persentase Petani Mitra	Jumlah Petani Non Mitra	Persentase Petani Non Mitra
15 - 64	16	89%	9	90%
>64	2	11%	1	10%
Total	18	100%	10	100%



b) Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan formal petani responden di Kampung Cibualo tergolong masih kurang baik. Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa petani responden baik petani mitra maupun petani non mitra sebagian besar menempuh jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), sisanya menempuh jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Tingkat pendidikan yang beragam tidak menghalangi para petani untuk bersinergi dalam menjalankan usahatani kopi. Karakteristik petani responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Karakteristik petani responden berdasarkan tingkat pendidikan petani

Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani Mitra	Persentase Petani Mitra	Jumlah Petani Non Mitra	Persentase Petani Non Mitra
SD	15	83%	6	60%
SMP	1	6%	2	20%
SMA	2	11%	2	20%
Total	18	100%	10	100.0%

c) Lama Usahatani

Keberhasilan petani terhadap kegiatan usahatannya tidak terlepas dari pengalaman yang didapatkan selama mengelola lahan yang dimiliki. Semakin lama petani menjalani kegiatan usahatannya maka akan semakin banyak pengalaman yang diperoleh, sehingga diharapkan petani mampu mengelola usahatannya menjadi lebih baik. Hal ini karena petani akan belajar melalui masalah-masalah yang dihadapinya serta menemukan solusi-solusi terbaik untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga pengalaman bertani menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa rata-rata pengalaman petani responden dalam usahatani kopi adalah 7 tahun. Pengalaman usahatani kopi yang paling baru adalah 3 tahun, sedangkan pengalaman usahatani kopi yang paling lama adalah 24 tahun. Rata-rata lama usahatani petani mitra adalah 8 tahun, sedangkan rata-rata lama usahatani petani non mitra adalah 6 tahun. Lama usahatani petani mitra yang berada di bawah rata-rata sebanyak 11 orang atau setara 61%, sedangkan lama usahatani petani non mitra yang berada di bawah rata-rata sebanyak 6 orang atau setara 60%. Lama usahatani petani mitra yang berada di atas rata-rata sebanyak 7 orang atau setara 39%, sedangkan lama usahatani petani non mitra yang berada di atas rata-rata sebanyak 4 orang atau setara 40%. Karakteristik petani responden berdasarkan pengalaman usahatani tahun 2024 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Karakteristik petani responden berdasarkan lama usahatani

Lama Usahatani	Jumlah Petani Mitra	Persentase Petani Mitra	Jumlah Petani Non Mitra	Persentase Petani Non Mitra
<7	11	61%	6	60%
>= 7	7	39%	4	40%
Total	18	100%	10	100%

d) Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan akan menentukan besarnya produksi yang akan didapat, sehingga berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan yang akan diterima oleh

petani. Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa rata-rata petani responden mengelola lahan seluas 1,3 hektar. Luas lahan garapan yang ditentukan oleh Perhutani adalah 2 hektar per Kepala Keluarga. Namun, nyatanya pengelolaan luas lahan garap ada yang kurang dari 2 hektar maupun lebih dari 2 hektar, hal ini disesuaikan dengan kemampuan para petani. Rata-rata luas lahan garapan petani mitra adalah seluas 1,3 hektar, sedangkan rata-rata luas lahan garapan petani non mitra adalah 1,6 hektar. Luas lahan kurang dari 1 hektar yang digarap oleh 2 orang petani mitra atau setara 11%, sedangkan lahan garap petani non mitra yang kurang dari 1 hektar digarap oleh 2 orang atau setara 20%. Persentase jumlah petani responden berdasarkan luas lahan garapan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Jumlah petani responden berdasarkan luas lahan garapan

Luas Lahan	Jumlah Petani Mitra	Persentase Petani Mitra	Jumlah Petani Non Mitra	Persentase Petani Non Mitra
<1	2	11%	2	20%
1-2	15	83%	6	60%
>2	1	6%	2	20%
Total	18	100%	10	100%

#### e) Status Mata Pencaharian

Mayoritas responden berusahatani kopi sebagai sumber mata pencaharian sampingan, yaitu sebesar 90%. Berdasarkan hasil wawancara, mata pencaharian utama dari petani responden yaitu pekerja kebun teh. Alasan petani berusahatani kopi adalah sebagai penghasilan tambahan, hal ini karena kopi dianggap mudah dalam perawatannya. Selain itu, adanya fasilitas lahan dan iklim di daerah Kampung Cibulao sangat cocok untuk ditanami kopi. Persentase jumlah responden berdasarkan status mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Karakteristik petani responden berdasarkan status mata pencaharian

Status	Jumlah Petani Mitra	Persentase Petani Mitra	Jumlah Petani Non Mitra	Persentase Petani Non Mitra
Utama	1	6%	1	10%
Sampingan	17	94%	9	90%
Total	18	100%	10	100%

## VI HASIL DAN PEMBAHASAN

### 6.1 Deskripsi Proses Pelaksanaan Kemitraan

Penanaman pertama kopi Cibulao dilakukan pada tahun 2000 oleh salah satu petani responden. Sebanyak 50 bibit kopi robusta pertama dibawa langsung secara pribadi dari kampung halamannya yaitu Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Bibit tersebut kemudian ditanam di lahan ‘tak bertuan’ yang berada di perbatasan antara kebun teh perusahaan dengan hutan milik Perhutani. Tujuan penanaman kopi tersebut adalah untuk melindungi lahan yang rentan terjadi longsor serta hasil panen yang akan menjadi konsumsi pribadi. Pada tahun 2014, Pusat Penelitian Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (P4W-IPB) mengunjungi Kampung Cibulao atas program pendampingan longsor. Melihat ada masyarakat yang menanam kopi di lahan tersebut, P4W IPB kemudian membawa hasil panen kopi di Kampung Cibulao yang belum cukup baik kepada Rumah Kopi Ranin. Pertemuan antara P4W IPB dengan Rumah Kopi Ranin bertujuan untuk permintaan pendampingan oleh Rumah Kopi Ranin kepada KTH Cibulao Hijau agar mampu menghasilkan kopi dengan kualitas yang baik. Hingga akhirnya sejak tahun 2014 terjalinlah kemitraan antara Rumah Kopi Ranin dengan KTH Cibulao Hijau. Hal tersebut membuat Rumah Kopi Ranin mendapat julukan “Bapak Cibulao” oleh anggota KTH Cibulao Hijau.

Mekanisme awal kemitraan antara Rumah Kopi Ranin dengan petani mitra di KTH Cibulao Hijau yaitu pemberian pemahaman terkait kualitas kopi atau cita rasa yang diselenggarakan di Kampung Cibulao. Ketika panen, kelompok akan menjual hasil panennya tersebut kepada Rumah Kopi Ranin. Mekanisme kemitraan antara Rumah Kopi Ranin dengan KTH Cibulao Hijau dapat dijelaskan secara sederhana seperti sebagai berikut (Rumah Kopi Ranin, 2023):

1. Ketika ranin membutuhkan stok kopi dan kelompok memiliki stok kopi, maka kelompok akan mengirimkan kopi kepada ranin. Namun, ketika kelompok tidak memiliki stok kopi maka kelompok tidak mengirimkan kopi kepada ranin dan tidak ada sanksi yang diterima oleh kelompok atas hal tersebut.
2. Kopi dikirim dalam bentuk biji kopi dan tidak ada kualitas yang ditentukan, namun biji kopi yang dikirimkan tetap harus terlihat dalam kondisi yang bagus. Dalam hal ini kedua pihak menjelaskan terkait kualitas yaitu “kelompok tidak malu dengan kualitas yang dikirimkan dan ranin senang dengan kualitas yang diterima”.
3. Harga ditentukan oleh kualitas dan harga pasar. Pembayaran dilakukan oleh Rumah Kopi Ranin secara tunai.
4. Pembinaan tidak dilaksanakan secara rutin, hanya ketika kelompok membutuhkan saja. Ketika kelompok membutuhkan pembinaan, maka ranin akan mengunjungi Kampung Cibulao untuk melakukan pembinaan dan kelompok akan mengunjungi Rumah Kopi Ranin untuk menunjukkan hasil pembinaan tersebut. Nantinya, hasil tersebut akan dievaluasi bersama.

Bila dilihat dari lima pola kemitraan agribisnis berdasarkan tulisan Sumardjo *et al.* (2004), yaitu pola kemitraan inti plasma, pola kemitraan subkontrak, pola kemitraan dagang umum, pola kemitraan keagenan, dan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA), kemitraan yang terjalin antara petani mitra di KTH Cibulao Hijau dengan Rumah Kopi Ranin paling sesuai kedalam pola kemitraan

dagang umum dibandingkan dengan keempat pola kemitraan agribisnis lainnya. Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola kemitraan ini adalah pihak pemasaran dan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran. Pada kemitraan ini, petani mitra berperan sebagai pemasok biji kopi yang diperlukan oleh Rumah Kopi Ranin dengan menyediakan lahan, sarana, dan produk berupa biji kopi. Sementara Rumah Kopi Ranin sebagai perusahaan mitra berperan dalam memasarkan produk petani mitra kepada konsumen dan melakukan pembinaan terkait teknik budidaya dan konsultasi kendala. Pola kemitraan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartawiria (2016) mengenai pengaruh kemitraan terhadap pendapatan petani kopi di kabupaten Lampung Barat bahwa pola kemitraan antara PT Nestle Indonesia dengan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat adalah pola kemitraan dagang umum. Pada kemitraan tersebut, petani mitra menyediakan lahan, sarana, dan produk, sementara perusahaan mitra melakukan pembinaan seperti kelembagaan kelompok tani, teknik budidaya, peningkatan mutu kopi, memfasilitasi proses pengiriman biji kopi, serta memberikan informasi mengenai harga biji kopi dengan standar yang telah ditentukan.

Kelemahan yang ditemukan dalam implementasi pola kemitraan dagang umum yakni harga dan volume produk sering ditentukan secara sepihak oleh perusahaan mitra sehingga merugikan pihak kelompok mitra (Sumardjo et al, 2004). Kelemahan tersebut terjadi pada praktik kemitraan antara petani mitra KTH Cibulao Hijau dengan Rumah Kopi Ranin. Hal ini dapat disebabkan karena pada mekanisme kemitraan, tidak adanya kesepakatan harga, kualitas, dan kuantitas sehingga berpotensi merugikan kedua pihak. Petani mitra sebagai pemasok memperoleh keuntungan karena tidak perlu bersusah payah memasarkan hasil produknya sampai ke tangan konsumen, namun dengan tidak adanya kesepakatan harga dan kuantitas dapat merugikan petani mitra karena tidak memperoleh kepastian pendapatan. Sementara Rumah Kopi Ranin sebagai pihak pemasar juga mengalami ketidakpastian mutu dan kuantitas produk yang diterima karena tidak adanya kesepakatan kualitas dan kuantitas.

## 6.2 Kontrak Perjanjian Kemitraan

Merujuk pada peraturan kontrak kemitraan menurut Eaton dan Shepherd (2001), kemitraan antara Rumah Kopi Ranin dengan petani mitra di KTH Cibulao Hijau dijelaskan seperti sebagai berikut:

1. *The Legal Framework*, kedua pihak tidak membuat perjanjian kontrak tertulis yang menjelaskan hak dan kewajiban keduanya atas kemitraan yang dijalani. Namun, komunikasi yang terjalin antara keduanya masih berjalan dengan baik, sehingga permasalahan yang terjadi tetap dapat diselesaikan dengan baik meskipun tidak ada cara penyelesaian masalah secara tertulis. Hal ini dapat dilatarbelakangi oleh Rumah Kopi Ranin yang merupakan “Bapak Cibulao” sehingga hubungan baik antara keduanya masih terus berjalan.
2. *The Formula* merujuk pada spesifikasi pasar. Hal ini dilatarbelakangi oleh Rumah Kopi Ranin yang menyajikan kopi dari berbagai daerah penghasil kopi, sehingga menjalin kemitraan dengan petani mitra artinya Rumah Kopi Ranin dapat menyajikan kopi Cibulao yang berasal dari Kampung Cibulao.





Hal tersebut berkaitan dengan varietas atau jenis komoditas yang dibutuhkan.

3. *The Format* merujuk pada pendekatan perjanjian lisan meskipun tidak ada penjelasan mengenai hak dan kewajiban. Hal ini karena petani mitra sepakat untuk menjalin kemitraan dengan perusahaan mitra dalam bentuk memberi pasokan biji kopi, dan perusahaan mitra sepakat dalam memberikan pembinaan teknik budidaya, konsultasi kendala, dan menerima hasil produksi sesuai kebutuhan.
4. *The Specification*
  - a. Durasi kontrak, belum menentukan durasi kontrak. Kemitraan antara keduanya masih terjalin sejak tahun 2014 hingga saat ini dan akan terus berjalan selama tidak ada kendala permanen bagi Rumah Kopi Ranin dalam membeli hasil produksi kelompok mitra, dan kendala permanen bagi petani mitra dalam mengirimkan pasokan biji kopi kepada Rumah Kopi Ranin.
  - b. Standar kualitas, tidak menentukan standar kualitas secara tertulis. Meskipun tidak ada penentuan standar kualitas, kelompok tetap mengupayakan pengiriman biji kopi dengan kualitas yang baik.
  - c. Kuantitas produk, tidak menentukan kuantitas produk yang disepakati setiap musimnya. Berdasarkan tulisan Eaton dan Shepherd (2001), penentuan kuantitas produk digunakan untuk memanfaatkan kapasitas pengolahan, penyimpanan dan pemasaran secara efisien, serta memastikan kontrol kualitas. Tidak adanya penetapan jumlah kuantitas produk seringkali mengakibatkan Rumah Kopi Ranin tidak menerima setor produk sesuai jumlah yang diinginkan atau bahkan tidak menerima sama sekali. Selain itu, penentuan kuantitas produk juga bermanfaat dalam jaminan pasar bagi seluruh petani, namun manfaat tersebut belum dirasakan oleh petani karena kuantitas produk dikirimkan sesuai jumlah yang dibutuhkan oleh Rumah Kopi Ranin sehingga petani dapat saja mengalami kelebihan produksi.
  - d. Praktik budidaya, tidak menentukan praktik budidaya atau pola tanam secara khusus. Sejak awal, Rumah Kopi Ranin berkomitmen dalam memberikan pemahaman terkait budidaya kopi kepada KTH Cibulao Hijau karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok. Tidak ada input maupun teknik budidaya khusus yang ditetapkan oleh perusahaan mitra yang harus dipatuhi oleh petani mitra. Namun, perusahaan mitra memberikan bantuan berupa mesin pengupas kulit kopi yang dapat digunakan oleh petani mitra untuk menjaga kualitas biji kopi dan mempermudah dalam proses menghasilkan biji kopi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh perusahaan mitra.
  - e. Peraturan pengiriman produk, pengiriman produk menggunakan jasa pengiriman dengan menggunakan plastik atau karung, dan biaya ditanggung oleh perusahaan mitra.
  - f. Kesepakatan harga, ditentukan berdasarkan harga pasar (*prices calculated on spot-market value*). Teknis penentuan kesepakatan harga ditetapkan terlebih dahulu oleh petani mitra berdasarkan harga pasar yang selanjutnya disetujui oleh perusahaan mitra. Berdasarkan tulisan Eaton dan Shepherd (2001), penetapan harga berdasarkan harga pasar

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



dapat menimbulkan risiko jaminan pendapatan bagi petani karena petani mengalami ketidakpastian atas harga yang diterima atau tidak mengetahui tentang cara menghitungnya. Hal tersebut terjadi pada praktik kemitraan antara Rumah Kopi Ranin dengan petani mitra KTH Cibulao Hijau, karena berdasarkan perhitungan penerimaan pada Tabel 8 petani mitra memperoleh harga atas biji kopi yang lebih rendah dibandingkan kelompok non mitra.

- g. Prosedur pembayaran, pembayaran dilakukan secara tunai setelah produk dikirimkan. Menurut tulisan Eaton dan Shepherd (2001), metode pembayaran tersebut merupakan metode yang paling disukai petani karena petani langsung mendapatkan upah atas penjualannya.
- h. Kesepakatan asuransi, tidak mengatur adanya kesepakatan asuransi hasil produksi pertanian. Beberapa anggota kelompok pernah mengalami gagal panen akibat gangguan iklim namun kerugian tersebut ditanggung sendiri oleh petani.

Berdasarkan tulisan Eaton dan Shepherd (2001) mengenai peraturan kontrak kemitraan, kemitraan yang terjalin antara Rumah Kopi Ranin dengan petani mitra di KTH Cibulao Hijau belum memenuhi kriteria peraturan kontrak, sehingga masih terdapat kelemahan yang dapat merugikan salah satu maupun kedua pihak. Untuk itu, penting bagi kedua pihak untuk mengevaluasi kemitraan yang dijalani agar dapat berjalan lancar dan efisien dalam meningkatkan pendapatan petani mitra maupun perusahaan mitra. Perusahaan mitra dan petani mitra perlu membuat perjanjian tertulis mengenai hak dan kewajiban kedua pihak seperti menetapkan jumlah setor minimum dan menetapkan standar kualitas. Selain itu, perusahaan mitra perlu mengevaluasi penetapan harga beli yang diberikan kepada petani mitra agar petani mitra puas dengan harga yang diberikan dan dapat menarik petani mitra lainnya untuk melakukan pengolahan lanjutan terhadap hasil panennya sehingga manfaat kemitraan dalam meningkatkan pendapatan dapat dirasakan oleh petani mitra. Dari keseluruhan hasil analisis, kemitraan yang dijalin oleh Rumah Kopi Ranin dengan petani mitra di KTH Cibulao Hijau belum memberikan keuntungan jika dilihat dari sisi ekonomi. Namun, dengan adanya kemitraan tersebut petani mitra memperoleh pengetahuan terkait budidaya kopi yang sebelumnya tidak dimiliki, meskipun masih perlu ditingkatkan kembali minat petani mitra dalam melakukan proses lanjutan terhadap hasil panennya agar peningkatan pendapatan dapat tercapai.

### 6.3 Manfaat dan Kendala Kemitraan

Menurut Hafsah (2000) kemitraan seharusnya memberikan manfaat atas empat hal, yakni peningkatan produktivitas, peningkatan efisiensi, *risk sharing*, dan jaminan kualitas, kuantitas, dan kontinuitas input produksi. Berikut manfaat yang dirasakan oleh KTH Cibulao Hijau dan Rumah Kopi Ranin dalam praktik kemitraannya merujuk pada tulisan Hafsah (2000).

#### 1. Produktivitas

Petani non mitra menggunakan pupuk lebih sebanyak 166 kg per hektar, jumlah ini lebih banyak dibandingkan petani mitra yang rata-rata hanya menggunakan pupuk sebanyak 160 kg per hektar. Selain pupuk, petani non mitra menggunakan tenaga kerja lebih banyak dibandingkan petani mitra. Petani mitra menggunakan 164.1 HOK per hektar, sementara petani non mitra menggunakan

186.3 HOK. Tingginya penggunaan HOK per hektar menandakan bahwa petani non mitra lebih intensif dalam mengelola lahannya dibandingkan petani mitra. Hal ini ditunjukkan dengan produktivitas petani non mitra yang lebih tinggi. Rata-rata jumlah produksi petani mitra per hektar adalah 474 kg ceri kopi dan 153 kg biji kopi, sementara rata-rata produksi petani non mitra per hektar adalah 513 kg ceri kopi dan 216 kg biji kopi. Hal ini sejalan dengan penelitian Kartawiria (2016) yang menyatakan bahwa penggunaan tenaga kerja dan pupuk yang lebih tinggi mampu mempengaruhi peningkatan produktivitas.

## 2. Efisiensi

Perusahaan mitra memperoleh penghematan dengan menggunakan sumberdaya yang dimiliki petani mitra karena melalui kemitraan, perusahaan mitra dapat meminimalisir biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk investasi seperti lahan, pohon kopi, peralatan, dan biaya tenaga kerja. Sebaliknya, petani mitra yang umumnya terkendala teknologi dan sarana produksi dapat memanfaatkan hal tersebut. Perusahaan mitra memberikan bantuan berupa mesin pengupas kulit kopi yang mempermudah kelompok dalam menghasilkan biji kopi dengan kualitas yang baik. Umumnya kelompok mengupas kulit kopi secara manual dengan memasukkan kopi ke dalam karung lalu diinjak-injak, namun metode tersebut dapat mempengaruhi cita rasa kopi. Meskipun begitu, masih sedikit petani mitra yang mengolah ceri kopinya menjadi biji kopi, alasan yang ditemukan sejalan dengan pernyataan Rosiana (2020) bahwa dengan adanya kemudahan *cash economy* dan tidak ada perlakuan khusus untuk kopi yang dijual menjadi alasan petani menjual kopi dalam bentuk asalan.

## 3. Risiko

Pada pola kemitraan dagang umum yang diterapkan oleh perusahaan mitra dengan petani mitra belum memberikan manfaat terhadap penghindaran risiko. Petani tidak mendapatkan kepastian harga serta jumlah produksi yang akan diserap. Dengan tidak adanya kontrak tertulis terkait penetapan harga dan jumlah produksi yang dibutuhkan, maka petani tidak dapat memastikan pendapatan yang diperoleh. Petani mitra seringkali memperoleh harga yang lebih rendah dibandingkan dengan petani yang menjual kepada pedagang pengumpul. Hal ini membuat petani menghadapi risiko harga yang berfluktuatif. Adanya fluktuatif harga ini menandakan dalam kemitraan belum terjadi *risk sharing*. Sementara itu, perusahaan mitra dapat menghindari risiko produksi karena tidak perlu menanam kopi sebagai bahan baku produksinya melainkan membeli biji kopi dari petani dengan mutu yang baik, namun perusahaan mitra juga masih mengalami risiko kontinuitas karena tidak ada kesepakatan kuantitas yang harus dipenuhi oleh petani mitra.

## 4. Jaminan Kualitas, Kuantitas, dan Kontinuitas

Pada kemitraan antara KTH Cibulao Hijau dengan Rumah Kopi Ranin belum adanya kontrak tertulis maupun tidak tertulis sehingga manfaat adanya jaminan kualitas, kuantitas, dan kontinuitas belum tercapai. Hal ini seringkali membuat perusahaan mitra tidak mendapatkan kuantitas pasokan yang memenuhi, hal tersebut dapat terjadi karena petani mitra mengalami keterbatasan jumlah produksi dengan kualitas yang baik. Meskipun tidak ada penetapan standar mutu, petani mitra tetap mengupayakan pengiriman produk dengan kualitas yang baik. Bimbingan yang diberikan oleh perusahaan mitra kepada petani mitra membuat petani mitra mampu menghasilkan produk dengan kualitas yang baik.

Berdasarkan uraian manfaat di atas dapat dilihat bahwa pelaksanaan kemitraan antara Rumah Kopi Ranin dengan KTH Cibulao Hijau belum memberikan manfaat dari beberapa aspek bagi kedua belah pihak merujuk pada tulisan Hafsah (2000). Petani mitra kerap kali tidak dapat mengirimkan hasil produksi pada perusahaan mitra, hal ini biasanya disebabkan karena gagal panen. Artinya, perusahaan mitra masih mengalami ketidakpastian kuantitas dan kontinuitas. Sementara petani mitra masih mengalami penerimaan harga jual yang fluktuatif. Artinya, *risk sharing* masih belum dilakukan pada kemitraan antara Rumah Kopi Ranin dengan petani mitra KTH Cibulao Hijau. Permasalahan di atas dapat terjadi karena tidak adanya kontrak kemitraan secara tertulis maupun tidak tertulis. Namun, petani mitra tetap merasakan keuntungan dengan adanya jaminan pasar yang diberikan oleh perusahaan mitra. Jaminan pasar yang dihasilkan dari kemitraan ini adalah dengan syarat bahwa produk yang dihasilkan oleh petani harus terlihat dalam mutu yang baik. Selama produk yang dihasilkan oleh petani mitra memiliki kualitas yang baik maka petani akan mendapatkan jaminan pasar dari perusahaan mitra. Petani mitra juga mengalami peningkatan pengetahuan dengan adanya sekolah kopi dan mendapatkan adopsi teknologi berupa mesin pengupas kulit kopi yang digunakan untuk menjaga agar biji kopi yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik.

## 6.4 Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Petani Kopi

### 6.4.1 Analisis Penerimaan Usahatani Kopi

Kopi yang dijual oleh para petani kopi di Kampung Cibulao terbagi menjadi beberapa bentuk yakni ceri kopi, biji kopi (*green bean*), dan kopi sangrai (*roasted coffee*). Ceri kopi merupakan buah kopi yang sudah matang dengan warna merah di seluruh permukaan buah. Penjualan dalam bentuk ceri kopi tidak membutuhkan perlakuan khusus artinya setelah ceri kopi dipanen dapat langsung dijual. Meskipun penjualan dalam bentuk ceri kopi mendapatkan harga yang rendah, namun adanya kemudahan *cash economy* dan tidak ada perlakuan khusus untuk kopi yang dijual menjadi alasan petani menjual kopi dalam bentuk asalan (Rosiana, 2020).

Biji kopi (*green bean*) merupakan ceri kopi yang telah dikupas dan dikeringkan. Proses produksi biji kopi membutuhkan bantuan alat pengupas kulit kopi bernama *huller* dan *pulper* yang menggunakan bahan bakar bensin. Namun para petani di Kampung Cibulao seringkali mengupas secara manual dengan cara memasukkan biji kopi ke dalam karung lalu menginjak-injak ceri kopi tersebut hingga biji kopi terpisah dari kulitnya. Tetapi, cara tersebut dapat mempengaruhi kualitas dan cita rasa kopi. Untuk dapat menjadi biji kopi, ceri kopi dapat menyusut hingga lima kali lipat dari berat ceri kopi. Berdasarkan wawancara bersama petani responden, penyusutan ceri kopi menjadi biji kopi mencapai 20%. Penemuan ini lebih tinggi dibandingkan dengan penyusutan ceri kopi menjadi biji kopi pada penelitian Lia dan Perdana (2017), dimana penyusutan ceri kopi menjadi biji kopi adalah sebesar 16%. Namun, masih sedikit petani di Kampung Cibulao yang mengolah ceri kopinya menjadi biji kopi, hal ini disebabkan kurangnya minat dan kesadaran petani mitra dalam mengolah hasil panennya lebih lanjut. Padahal, kelanjutan proses pengolahan hasil panen mampu meningkatkan harga jual yang jauh lebih tinggi.

Kopi sangrai (*roasted coffee*) merupakan biji kopi yang telah melalui proses pemanggangan. Kopi sangrai adalah produk akhir yang digunakan untuk menyeduh kopi. Di tangan *roaster*, biji kopi yang tidak memiliki rasa diubah menjadi biji kopi yang memiliki aroma, rasa, dan karakter tertentu yang siap diseduh dan dinikmati. *Me-roasting* biji kopi bukanlah tindakan yang sederhana karena melibatkan lebih dari sekedar memasukkan biji ke dalam alat pemanggang dan menunggu hingga warnanya berubah sesuai kematangan yang diinginkan. *Me-roasting* kopi membutuhkan skill yang baik karena prosesnya sangat menentukan cita rasa. Di Kampung Cibulao masih sangat sedikit petani yang mengolah hasil panennya menjadi kopi sangrai karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh para petani.

Pada penelitian ini hanya menganalisis penjualan hasil produksi dalam bentuk ceri kopi dan biji kopi karena Rumah Kopi Ranin menerima hasil produksi dalam bentuk biji kopi, selain itu ketua kelompok mitra menerima hasil produksi anggota mitra dalam bentuk ceri kopi untuk diolah menjadi biji kopi dan mengikuti pengiriman ke perusahaan mitra. Pada tabel 8 terlihat bahwa petani non mitra memproduksi ceri kopi dan biji kopi lebih banyak dibandingkan petani mitra.

Tabel 8 Penerimaan usahatani kopi mitra dan non mitra

Penerimaan Usahatani Kopi	Petani Mitra			Petani Non Mitra		
	Rata-rata Produksi (Kg/ha)	Rata-rata Harga Jual (Rp/kg)	Nilai Produksi (Rp/ha)	Rata-rata Produksi (Kg/Ha)	Rata-rata Harga Jual (Rp/Kg)	Nilai Produksi (Rp/Ha)
Ceri Kopi	474	9,250	4,380,903	513	8,250	4,228,125
Biji Kopi	153	80,000	12,276,667	216	90,000	19,425,000
Jumlah	627		16,657,569	728		23,653,125

Penerimaan usahatani merupakan hasil yang diterima oleh petani baik dari penjualan hasil panen maupun hasil panen yang disimpan dan dikonsumsi rumah tangga petani. Penerimaan usahatani didapatkan melalui perkalian antara hasil panen usahatani dengan harga yang diterima oleh petani. Penerimaan usahatani terbagi menjadi penerimaan tunai dan penerimaan non tunai. Penerimaan pada penelitian ini hanya berupa penerimaan tunai karena para petani menjual hasil panennya secara keseluruhan sehingga penerimaan non tunai bernilai Rp0. Besarnya penerimaan ditentukan oleh jumlah produksi serta harga jual ceri kopi dan green bean. Penjualan kopi oleh kelompok mitra dan non mitra terbagi menjadi dua yaitu penjualan dalam bentuk ceri kopi dan green bean, sehingga penerimaan kedua kelompok terbagi menjadi penerimaan usahatani atas ceri kopi dan penerimaan usahatani atas biji kopi. Penjualan dalam bentuk ceri kopi oleh petani mitra merupakan penyerahan hasil produksi kepada ketua kelompok dalam bentuk ceri yang nantinya akan diolah menjadi biji kopi untuk berkontribusi dalam pengiriman biji kopi kepada Rumah Kopi Ranin. Petani mitra lebih sedikit memproduksi biji kopi karena kemudahan *cash economy* yang mereka dapatkan yaitu adanya ketua kelompok yang menerima penjualan dalam bentuk ceri kopi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Hasil produksi rata-rata usahatani kopi di Kampung Cibulao oleh petani mitra dalam setahun yaitu sebanyak 627 kg/ha yang terdiri dari ceri kopi sebanyak 474 kg/ha dan biji kopi sebanyak 153 kg/ha. Harga jual rata-rata ceri kopi petani mitra yaitu sebesar Rp9.250 dan biji kopi yaitu sebesar Rp80.000. Hasil produksi rata-rata petani non mitra dalam setahun yaitu sebanyak 728 kg/ha yang terdiri dari ceri kopi sebanyak 513 kg/ha dan biji kopi sebanyak 216 kg/ha. Harga jual rata-rata ceri kopi petani non mitra yaitu sebesar Rp8.250 dan biji kopi yaitu sebesar Rp90.000. Harga jual yang diterima oleh petani mitra maupun petani non mitra seluruhnya ditentukan oleh harga pasar, sehingga penerimaan setiap petani akan berbeda karena kualitas, hasil panen, serta harga yang diperoleh setiap petani berbeda.

Berdasarkan pemaparan di atas, petani mitra memperoleh penerimaan atas penjualan ceri kopi sebesar Rp4.380.903, hasil tersebut lebih besar dari penerimaan petani non mitra atas penjualan ceri kopi yang sebesar Rp4.228.125. Selisih penerimaan tersebut dipengaruhi oleh harga jual ceri kopi yang diterima oleh petani mitra lebih besar Rp1.000 dari harga jual ceri kopi petani non mitra meskipun hasil produksi ceri kopi petani non mitra lebih besar dibandingkan petani mitra. Selanjutnya penerimaan petani non mitra atas penjualan biji kopi yaitu sebesar Rp19.425.000, hasil tersebut lebih besar dari penerimaan petani mitra atas penjualan biji kopi yang sebesar Rp12.276.667. Selisih penerimaan tersebut dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual biji kopi oleh petani non mitra yang lebih tinggi dibandingkan petani mitra. Berdasarkan perhitungan di atas, petani non mitra memperoleh penerimaan sebesar Rp23.653.125, hasil tersebut lebih besar dibandingkan penerimaan petani mitra yang sebesar Rp16.657.569.

#### 6.4.2 Analisis Struktur Biaya Usahatani Kopi

Struktur biaya menunjukkan pengeluaran petani untuk input yang digunakan pada kegiatan usahatannya. Biaya pada penelitian ini terdiri dari biaya tunai dan biaya non tunai. Struktur biaya usahatani kopi di Kampung Cibulao dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Struktur biaya usahatani kopi mitra dan non mitra

Input Usahatani	Petani Mitra		Petani Non Mitra	
	Nilai (Rp)	(%)	Nilai (Rp)	(%)
<b>Biaya Tunai</b>				
<b>Pupuk (Kg/Ha)</b>				
Kandang	22,356	0.17	2,000	0.01
Urea	175,419	1.32	283,500	2.05
Phonska	185,000	1.39	57,250	0.41
NPK	210,625	1.58	63,250	0.46
TSP	1,667	0.01	14,000	0.10
Lainnya	2,407	0.02	8,333	0.06
Bibit	-	0.00	-	0.00
<b>Pestisida</b>				
Golden	4,167	0.03	13,333	0.10
Desis	27,083	0.20	5,000	0.04
Super Gro	8,333	0.06	-	0.00



Input Usahatani	Petani Mitra		Petani Non Mitra	
	Nilai (Rp)	(%)	Nilai (Rp)	(%)
<b>TKLK (HOK/Ha)</b>				
Perawatan	1,052,500	7.90	810,000	5.87
Pemanenan	55,556	0.42	296,000	2.14
Pascapanen	2,778	0.02	-	0.00
Sewa lahan	2,162,701	16.2	4,095,750	29.6
Service mesin	48,611	0.37	-	0.00
Bensin	76,729	0.58	110,250	0.80
<b>Total biaya tunai</b>	<b>4,035,932</b>	<b>30.3</b>	<b>5,758,667</b>	<b>41.7</b>
<b>Biaya Non Tunai</b>				
<b>Pupuk (Kg/Ha)</b>				
Kandang	2,778	0.02	42,167	0.31
Urea	10,417	0.08	-	0.00
Phonska	22,500	0.17	13,500	0.10
Bibit	-	0.00	-	0.00
<b>TKDK (HOK/Ha)</b>				
Perawatan	6,595,556	49.5	5,820,000	42.1
Pemanenan	2,334,444	17.5	1,654,000	11.9
Pascapanen	25,555	0.19	38,666	0.28
Penyusutan	290,757	2.18	475,844	3.45
<b>Total biaya non tunai</b>	<b>9,282,006</b>	<b>69.7</b>	<b>8,044,177</b>	<b>58.2</b>
<b>Total biaya usahatani</b>	<b>13,317,938</b>	<b>100</b>	<b>13,802,843</b>	<b>100</b>

Komponen biaya tunai pada usahatani kopi di Kampung Cibulao terdiri dari pupuk, bibit, pestisida, tenaga kerja luar keluarga (TKLK), sewa lahan, service mesin, dan BBM. Sedangkan, biaya non tunai terdiri dari pupuk non tunai, bibit non tunai, tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), dan penyusutan peralatan pertanian.

Persentase biaya tunai yang dikeluarkan terhadap biaya total oleh petani mitra adalah 30,3% dan oleh petani non mitra adalah 41,7%. Jumlah biaya tunai per hektar per tahun untuk petani mitra adalah Rp4.035.932 dan untuk petani non mitra adalah Rp5.758.667. Faktor utama penyebab biaya tunai petani non mitra lebih besar yaitu adanya biaya sewa lahan sebesar Rp4.095.750 (71,1% dari total biaya tunai atau 29,6% dari biaya total). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, biaya sewa lahan dipengaruhi oleh besarnya penerimaan yang diperoleh petani sesuai kesepakatan dengan PT. Perhutani yakni pembayaran sewa lahan sebesar 30% dari penerimaan petani. Artinya, penerimaan yang diperoleh petani non mitra juga lebih besar dibandingkan petani mitra.

Biaya non tunai yang dikeluarkan oleh petani mitra dan non mitra lebih besar dibandingkan biaya tunainya. Persentase biaya non tunai dari biaya total per hektar per tahun petani mitra adalah 69,7% dan petani non mitra adalah 58,3%. Rata-rata biaya non tunai per hektar per tahun pada petani mitra adalah Rp9.282.006 dan pada petani non mitra adalah Rp8.044.177. Biaya TKDK menjadi komponen biaya terbesar pada total biaya non tunai dengan persentase 67,2% pada petani mitra dan 54,4% pada petani non mitra. Hal ini sesuai dengan penelitian Pane (2018) dimana

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

biaya TKDK menjadi komponen terbesar dalam total biaya non tunai. Penggunaan TKDK yang lebih besar artinya curahan TKDK masih mencukupi untuk kebutuhan usahatani (Nabil, 2023).

Biaya tenaga kerja menjadi biaya terbesar yang dikeluarkan oleh petani mitra dan petani non mitra. Tenaga kerja pada usahatani kopi di Kampung Cibulao digunakan untuk kegiatan perawatan, pemanenan, dan pascapanen. Persentase total biaya tenaga kerja (TKLK + TKDK) terhadap biaya total pada petani mitra adalah 75,58% dan pada petani non mitra adalah 62,44%. Upah tenaga kerja paling besar berasal dari kegiatan perawatan dengan total upah per hektar per tahun adalah Rp7.648.056 (76% dari total biaya tenaga kerja) untuk petani mitra dan Rp6.630.000 (77% dari total biaya tenaga kerja) untuk petani non mitra. Upah terbesar kedua berasal dari kegiatan pemanenan dengan total upah per hektar per tahun adalah Rp2.390.000 (23,7% dari total biaya tenaga kerja) untuk petani mitra dan Rp1.950.000 (22,6% dari total biaya tenaga kerja) untuk petani non mitra. Upah terendah berasal dari kegiatan pascapanen dengan total upah per hektar per tahun adalah Rp28.333 (0,3 dari total biaya tenaga kerja) untuk petani mitra dan Rp38.666 (0,4% dari total biaya tenaga kerja) untuk petani non mitra.

Bensin merupakan biaya yang harus dikeluarkan untuk mengolah ceri kopi menjadi biji kopi. Bensin digunakan untuk menghidupkan mesin *huller* dan *pulper*. Berdasarkan wawancara, sebanyak tiga liter bensin dapat mengolah satu kuintal ceri kopi menjadi biji kopi. Penggunaan bensin pada kelompok non mitra lebih besar dibandingkan kelompok mitra, hal ini karena kelompok non mitra lebih banyak menghasilkan biji kopi dibandingkan kelompok mitra.

Biaya total pada petani non mitra lebih besar dibandingkan petani mitra. Rata-rata biaya total per hektar per tahun yang dikeluarkan petani mitra adalah Rp13.317.938 sedangkan petani non mitra adalah Rp13.802.843. Pengeluaran yang mencolok dalam perbedaan biaya total kedua kelompok adalah pengeluaran untuk biaya sewa lahan. Hal ini karena biaya sewa lahan dipengaruhi oleh penerimaan yang diperoleh petani. Selain itu, biaya TKDK juga menjadi penyusun yang tinggi bagi biaya total yang dikeluarkan oleh kedua kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan TKDK yang dikeluarkan oleh petani kopi cukup tinggi dalam menunjang kegiatan usahatannya.

#### 6.4.3 Analisis Pendapatan Usahatani Kopi

Setelah mengidentifikasi struktur biaya dan penerimaan usahatani dari masing-masing kelompok, analisis pendapatan usahatani dapat dilakukan untuk mencari imbalan yang diterima oleh faktor-faktor yang digunakan. Pendapatan usahatani kopi merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Perhitungan pendapatan usahatani kopi terdiri dari pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Pendapatan atas biaya tunai merupakan selisih antara penerimaan tunai dengan biaya tunai sedangkan pendapatan atas biaya total merupakan selisih antara penerimaan total usahatani dengan biaya total usahatani yang dikeluarkan selama satu periode. Perhitungan pendapatan atas biaya total yang diperoleh oleh petani merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan usahatani. Ukuran yang digunakan untuk menilai pendapatan petani kopi pada penelitian ini adalah pendapatan kotor (*gross farm income*), pendapatan atas biaya tunai, pendapatan bersih usahatani (*net farm income*), dan penghasilan bersih usahatani (*net farm earning*). Sedangkan analisis imbalan



penerimaan dan biaya (R/C Rasio) menilai efisiensi usahatani yang dilaksanakan oleh petani mitra dan petani non mitra. Tabel 10 menunjukkan bahwa petani non mitra memperoleh pendapatan kotor, pendapatan tunai, *net farm income*, dan *net farm earning* yang lebih tinggi dibandingkan petani mitra. R/C atas biaya tunai dan biaya total yang diperoleh petani mitra dan non mitra menunjukkan angka yang sama, artinya setiap tambahin biaya yang dikeluarkan oleh kedua kelompok memperoleh tambahin penerimaan yang sama besar.

Tabel 10 Rata-rata pendapatan usahatani kopi mitra dan non mitra

Komponen	Petani Mitra (Rp)	Petani Non Mitra (Rp)
Biaya Tunai	4,035,932	5,758,667
Biaya Non Tunai	9,282,006	8,044,177
Biaya Total	13,317,938	13,802,843
<i>Total Farm Expense</i>	4,362,383	6,290,178
Pendapatan Kotor	16,657,569	23,653,125
Penerimaan Tunai	12,621,637	17,894,458
<i>Net Farm Income</i>	12,295,186	17,362,947
<i>Net Farm Earning</i>	12,295,186	17,362,947
R/C atas biaya tunai	4.1	4.1
R/C atas biaya total	3.8	3.8

Pendapatan kotor diperoleh dari perkalian antara harga yang diterima dengan rata-rata jumlah produksi. Rata-rata pendapatan kotor petani mitra adalah sebesar Rp16.657.569 sedangkan petani non mitra adalah sebesar Rp23.653.125. Perbandingan pendapatan kotor petani non mitra terhadap petani mitra adalah 1,4 kali lipat. Tingginya pendapatan kotor yang diperoleh petani non mitra didominasi oleh penerimaan atas penjualan biji kopi, hal ini karena jumlah produktivitas biji kopi dan harga jual biji kopi petani non mitra lebih besar dibandingkan petani mitra. Pendapatan tunai diperoleh melalui selisih antara penerimaan tunai dengan biaya tunai yang dikeluarkan oleh petani pada kegiatan usahatannya. Perbandingan pendapatan tunai petani non mitra terhadap petani mitra adalah 1,4 kali lipat. Rata-rata pendapatan atas biaya tunai petani mitra adalah sebesar Rp12.621.637 sedangkan petani non mitra adalah sebesar Rp17.894.458. Perbedaan tersebut disebabkan petani non mitra mengeluarkan biaya sewa lahan yang jauh lebih besar dibandingkan petani mitra. *Net farm income* diperoleh melalui selisih antara pendapatan kotor dengan *Total farm expense*. *Net farm earning* usahatani merupakan selisih antara pendapatan bersih dengan bunga modal pinjaman. Berdasarkan keadaan di lapangan, seluruh responden tidak ada yang menggunakan modal pinjaman. Artinya, modal yang digunakan sepenuhnya adalah milik petani. Sehingga, nilai *net farm income* sama dengan nilai *net farm earning*. Perlu diperhatikan bahwa menurut Soekartawi (2006), biaya TKDK tidak termasuk ke dalam perhitungan pengeluaran total usahatani. Sehingga, nilai pengeluaran total pada analisis pendapatan berbeda dengan analisis struktur biaya (Tabel 9). Nilai *net farm income* petani non mitra terhadap petani mitra adalah 1,4 kali lipat. Rata-rata *net farm income* petani mitra adalah sebesar Rp12.295.186 sedangkan petani non mitra adalah sebesar Rp17.362.947.

Selanjutnya mengenai analisis imbalan penerimaan dan biaya usahatani. R/C Rasio menunjukkan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar nilai R/C rasionya. Berdasarkan analisis R/C pada tabel 10, diketahui bahwa R/C rasio atas biaya tunai pada petani mitra dan non mitra memperoleh angka yang sama yaitu sebesar 4,1 artinya setiap satu rupiah biaya tunai yang dikeluarkan oleh petani akan memberikan penerimaan kepada petani sebesar Rp4.1. Dari kedua R/C rasio atas biaya tunai dapat disimpulkan bahwa petani mitra dan non mitra memperoleh keuntungan yang sama besar. Kemudian R/C rasio atas biaya total pada petani mitra dan non mitra juga memperoleh angka yang sama yaitu sebesar 3,8 yang artinya bahwa setiap satu rupiah biaya total yang dikeluarkan oleh petani mitra dan non mitra akan memberikan penerimaan kepada petani sebesar Rp3.8.

Dari nilai R/C rasio atas biaya tunai dan R/C rasio atas biaya total dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kemitraan antara Rumah Kopi Ranin dengan petani mitra di KTH Cibulao Hijau memberikan keuntungan bagi petani mitra yang sama besarnya dengan petani non mitra, meskipun berdasarkan pendapatan kotor, pendapatan atas biaya tunai, pendapatan bersih usahatani, dan penghasilan bersih usahatani kopi petani non mitra lebih menguntungkan dibandingkan petani mitra. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani non mitra lebih besar dibandingkan petani mitra dan harga jual yang diterima petani non mitra juga lebih tinggi dibandingkan petani mitra. Sehingga, pelaksanaan kemitraan antara Rumah Kopi Ranin dengan petani mitra KTH Cibulao Hijau dapat diteruskan namun dengan memperhatikan penetapan kontrak kemitraan maupun penentuan hak dan kewajiban bagi kedua pihak yang dapat memperbaiki kendala yang terjadi dalam kemitraan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



## VII KESIMPULAN DAN SARAN

### 7.1 Kesimpulan

Simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemitraan yang dijalankan oleh Rumah Kopi Ranin dengan petani kopi di Kampung Cibulao termasuk dalam pola kemitraan dagang umum. Petani mitra di Kampung Cibulao berperan dalam memasok kebutuhan biji kopi yang dibutuhkan oleh Rumah Kopi Ranin, sedangkan Rumah Kopi Ranin berperan dalam mengolah dan memasarkan hasil petani mitra ke konsumen. Namun, pola kemitraan antara keduanya belum sepenuhnya memenuhi kriteria skema pola kemitraan dagang umum. Hal ini karena dalam praktiknya belum ada kesepakatan harga, volume, dan kualitas.
2. Kemitraan belum berpengaruh terhadap pendapatan petani. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa masih terdapat petani yang tidak tergabung dalam kemitraan dengan Rumah Kopi Ranin. Petani non mitra mendapatkan imbalan yang lebih besar berdasarkan ukuran *gross farm income*, pendapatan atas biaya tunai, *net farm income*, dan *net farm earning* dibandingkan petani mitra. Petani mitra dan non mitra memperoleh nilai R/C rasio atas biaya tunai dan R/C rasio atas biaya total yang sama besar sehingga setiap rupiah yang dikeluarkan oleh petani mitra dan non mitra memperoleh keuntungan yang sama.

### 7.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya:

1. Tidak membedakan antara varietas arabika dan robusta sehingga memunculkan potensi bias karena perbedaan harga jual antara arabika dan robusta.
2. Seluruh data mengenai kemitraan yang terjalin antara perusahaan responden dengan petani responden didapatkan melalui wawancara dan tidak ada data tertulis yang diperoleh sehingga berpotensi mengakibatkan informasi yang didapatkan kurang sesuai pada keadaan yang sebenarnya.

### 7.3 Saran

1. Pola kemitraan yang telah berlangsung akan lebih baik jika dilakukan upaya-upaya yang dapat meningkatkan efisiensi seperti kesepakatan harga, volume, dan kualitas.
2. Petani mitra sebaiknya mematuhi saran ketua kelompok tani dalam mengikuti bimbingan dan pelatihan agar meningkatkan pengetahuan mengenai usahatani kopi terutama dalam peningkatan kualitas agar terciptanya peningkatan harga jual dan peningkatan pendapatan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alfanurani, Yuvita. 2015. Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Petani Ubi Jalar di Kabupaten Kuningan. Skripsi. Bogor: IPB University
- Azmie *et al.* 2019. Pola Kemitraan Agribisnis Tebu di Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Sosial Ekonomi dan kebijakan Pertanian* 3(2): 119-130
- [BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2022. *Produksi Tanaman Kopi (Ton) 2019-2021*. Diakses pada 9 Mei 2023, melalui <https://jabar.bps.go.id/indicator/163/319/1/produksi-tanaman-kopi-.html>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2022. *Luas Areal Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman (Ribuan Hektar), 2019-2021*. Diakses pada 6 Oktober 2023, melalui <https://www.bps.go.id/indicator/54/770/1/luas-areal-tanaman-perkebunan-rakyat-menurut-jenis-tanaman.html>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. *Statistik Kopi Indonesia 2022*. Diakses pada 16 Januari 2024, melalui <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/30/abde293e6c0fc5d45aaa9fe8/statistik-kopi-indonesia-2022.html>
- Baroroh, Ana I. 2017. Analisis Kinerja Kelembagaan Kelompok Tani Hutan Cibulao Hijau Di Kampung Cibulao Puncak Bogor. Skripsi. Bogor: IPB University.
- Damanik, Liber H. 2013. Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Petani Manggis di Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor. Skripsi. Bogor: IPB University
- Databoks. 2022. *Produksi Kopi Indonesia Naik Jadi 774,60 Ribu Ton pada 2021*. Diakses pada 9 Mei 2023, melalui [Produksi Kopi Indonesia Naik Jadi 774,60 Ribu Ton pada 2021 \(katadata.co.id\)](https://www.katadata.co.id)
- Eaton, C., dan A. Shepherd. 2001. *Contract farming: Partnerships for growth*. Rome: FAO
- Explore Media. (2022, Februari 24). Dibalik Perjalanan Kopi Cibulao sampai Juara! [video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=Gifhl9QIDME>
- Farmers Indonesia. (2023, Juni 27). RIMBUN!! Budidaya Kopi Di Tengah Hutan Seluas 610 Hektar | Kisah Petani KTH Cibulao Hijau [video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=dUxu-zBmTkM>
- GoodStats.id. 2022. *Produktivitas Naik di Tengah Ekspor dan Luas Lahan yang Turun*. Diakses pada 1 Oktober 2023, melalui <https://goodstats.id/article/kopi-indonesia-produktivitas-naik-meski-harga-ekspor-dan-luas-lahan-turun-RE72o>
- Gustira, Affan. 2022. Analisis Pendapatan Usahatani Kopi arabika di Desa Cipeuteuy Kabupaten Sukabumi. Skripsi. Bogor: IPB University.
- Hafsah MJ. 2000. *Kemitraan Usaha, Konsepsi, dan Strategi*. Jakarta (ID): Pustaka Sinar Harapan.
- Hernanto, Fadholi. 1996. *Ilmu Usahatani*. Jakarta (ID): Penebar Swadaya
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2012. Jakarta (ID).
- Miliruk, Rian F. 2018. Analisis Faktor-Faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani Kopi Robusta di Kecamatan Siempat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Skripsi. Bogor: IPB University.

- Ilham *et al.* 2022. Kemitraan CV Bumi Kopi dengan Petani di Desa Sukamekar. *Jurnal Surya*. 4(2): 41-45.
- Jurnalpost.com. 2023. *Pertanian Kopi Kampung Cibulao Berhasil Tumbuh di Dataran Tinggi*. Diakses pada 6 Oktober 2023, melalui <https://jurnalpost.com/pertanian-kopi-kampung-cibulao-berhasil-tumbuh-di-dataran-tinggi/46609/>
- Kartawiria, Aldi M. 2016. Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Petani Kopi di Kabupaten Lampung Barat. Skripsi. Bogor: IPB University.
- Kurnianto *et al.* 2018. Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan Inti-Plasma (Studi Kasus Peternak Plasma PT. Bilabong di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang). *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. 15(2): 47-57.
- Lia, F., dan Perdana, T. 2017. Sistem Produksi Agroindustri Kopi arabika (Studi Kasus PT Sinar Mayang Lestari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung). *Jurnal Agrisep*. 16(2): 123-132.
- Little, P., dan M. Watts. 1994. *Living under Contract: Contract Farming and Agrarian Transformation in Sub-Saharan Africa*. Madison, WI, US: University of Wisconsin Press.
- Paneni, Vanilia. 2021. Faktor yang Mempengaruhi Petani Kopi Bergabung Pada Koperasi dan Dampaknya terhadap Kinerja Usahatani. Skripsi. Bogor: IPB University.
- Martodireso, S., dan Suryanto, WA. 2002. *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Milliondry Hydro D. 2014. Perbandingan usahatani Caisin Petani Mitra dan Non Mitra di Kecamatan Megamendung. Skripsi. Bogor: IPB University.
- Nabil, Haidar. 2023. Analisis Pendapatan Usahatani Salak Pola Tanam Agroforestri di Kota Padangsidimpuan. Skripsi. Bogor: IPB University.
- Open Data Jabar. 2022. *Menilik Potensi Kopi Jawa Barat Menuju Pasar Global*. [Diakses pada 9 Mei 2023]. Tersedia pada <https://opendata.jabarprov.go.id/id/infografik/menilik-potensi-kopi-jawa-barat-menuju-pasar-global>
- Otten Coffee. 2023. Berapa Lama Usia Pohon Kopi. Diakses pada 25 Januari 2024, melalui <https://ottencoffee.co.id/majalah/berapa-lama-usia-pohon-kopi-sebenarnya>
- P4W-LPPM IPB. 2022. P4W dampingi Kelompok Tani Hutan (KTH) Cibulao dalam mengembangkan Kopi Cibulao [Internet]. [Diakses pada 25 Januari 2024]. Tersedia pada <https://www.youtube.com/watch?v=7aOuVCLjLC0>
- Pane, Rahmat F. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Robusta di Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan. Skripsi. Bogor: IPB University.
- Pemberdayaan UMKM. 2023. KTH Kopi Cibulao [Internet]. [Diakses pada 25 Januari 2024]. Tersedia pada <https://www.youtube.com/watch?v=Y-gbEV40Yss>
- Prowse, Martin. (2012). Contract farming in developing countries: A review. In (A Savoir 12). Paris: Agence Française de Développement.
- Rahman, FH., dan Kurniawan B. 2016. *Selayang Pandang Hasil Assessment Desa Sawit Berkelanjutan*. Yogyakarta: Candra Coret.
- Rosanti, Novi. 2021. Contract Farming Petani Kopi di Lampung: Analisis Ekonomi Kelembagaan dan Rumah Tangga. Skripsi. Bogor: IPB University.

- Rosiana, Nia. 2020. Dinamika Pola Pemasaran Kopi Pada Wilayah Sentra Produksi Utama di Indonesia. *Jurnal Agrosains dan Teknologi*. 5(1): 1-10.
- Saragih, Ika S. 2007. Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Kopi Arabika dan Kopi Robusta (Studi Kasus di Desa Tambun Raya Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara). Skripsi. Bogor: IPB University.
- Silalahi, Ulber. 2015. *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung. Bandung: Refika Aditama.
- Singh, Sukhpal. 2002. "Contracting Out Solutions: Political Economy of Contract Farming in the Indian Punjab." *World Development* 30 (9): 1621–1638.
- Sipayung, Elisa R. 2014. Analisis Pengaruh Kemitraan Terhadap pendapatan Usahatani Jamur Tiram Putih (Kasus Kemitraan UD Ragheed Pangestu dengan Petani Jamur Tiram Putih di Kecamatan Ciawi Bogor). Skripsi. Bogor: IPB University.
- Sitepu, Arfina F. 2022. Determinan Minat Masyarakat Bergabung Dalam Usaha Tani Kopi KTH Cibulao Hijau. Skripsi. Bogor: IPB University.
- Sumardjo *et al.* 2004. Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis. Depok (ID): Penebar Swadaya.
- Utomo, Fajar. 2012. Analisis Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Petani Wortel di Agro Farm Desa Ciherang Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Skripsi. Bogor: IPB University
- Wishnumurti, Rayhansyah H. 2020. Analisis Kelayakan Usaha Tani dan Marjin Pemasaran Kopi Robusta di Desa Tugu Utara Kecamatan Cisarua Bogor. Skripsi. Bogor: IPB University.
- Webber, M., & Labaste, P. (2010). *Building Competitiveness in Africa's Agriculture. A Guide to Value Chain Concepts and Applications*. World Bank.  
<https://doi.org/10.1596/978-0-8213-7952-3>
- Yulianjaya, H., Hidayat, K. 2016. Pola Kemitraan Petani Cabai dengan Juragan Luar Desa (Studi Kasus Kemitraan di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang). *Jurnal Habitat* 27(1): 37-47.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bogor pada tanggal 7 Mei 2002. Penulis merupakan putri kedua dari lima bersaudara dari pasangan Alm. Cecep dan Rooselina. Pada tahun 2008, penulis lulus dari TK RA Al Ma-Arif di Bogor dan melanjutkan pendidikan ke Sekolah Dasar Margajaya 1 dan lulus pada tahun 2014. Selanjutnya penulis meneruskan pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Bogor hingga tahun 2017. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Bogor dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun 2020, penulis diterima di Program Sarjana Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor melalui jalur UTMBK yang kini berganti nama menjadi Seleksi Mandiri Masuk IPB (SM-IPB).

Selama menempuh pendidikan pada program sarjana Agribisnis, penulis mengikuti beberapa kegiatan dalam kepanitiaan. Kepanitiaan yang pernah diikuti diantaranya, The 11<sup>th</sup> Bogor Art Festival BEM FEM IPB 2022 sebagai staff divisi Media Broadcasting, dan Reborn of Entrepreneur with Days of Solidarity (REDS) Agribisnis IPB 2022 sebagai sekretaris divisi komisi disiplin. Penulis juga pernah menjadi *Liaison Officer* pada kegiatan Matching Fund 2022. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, penulis melaksanakan penelitian di Kabupaten Bogor dengan judul “Analisis Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Petani Kopi (Studi Kasus Kelompok Tani Hutan Cibulao Hijau Kabupaten Bogor) di bawah bimbingan Dr. Ir. Suharno M.Adev.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

